

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANGGULANGI
PERKEMBANGAN REMAJA PURBERTAS DI SMP NEGERI 1
KARANG BARU ACEH TAMIANG**



MALAWATI
NIM. 5032024039

TESIS

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malawati
Tempat & Tanggal Lahir : Alue sentang, 21 Maret 1982
NIM : 5032024039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Langsa, 23 April 2026

Saya yang menyatakan,



Malawati
NIM: 5032024039

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANGGULANGI
PERKEMBANGAN REMAJA PURBERTAS DI SMP NEGERI 1
KARANG BARU ACEH TAMIANG**

MALAWATI
NIM. 5032024039
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan
dalam ujian Seminar Hasil

Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Mulyadi, MA
NIP. 197707292006041003

Pembimbing II,



Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 198203142014112002

Mengetahui:
Ketua Prodi PAI



Dr. Miswari, M.Ud
NIP. 198609122015031004

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **STRATEGI GURU PAI DALAM MENANGGULANGI
PERKEMBANGAN REMAJA PURBERTAS DI SMP NEGERI
1 KARANG BARU ACEH TAMIANG**

Nama : **MALAWATI**
NIM : **5032024039**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Dr. Mulyadi, MA

Sekretaris: Dr. Nur Balqis, M.Pd.I

Anggota :

(Penguji 1)

Prof. Dr. Mohd Nasir, MA

(Penguji 2)

Dr. Iqbal, M.Pd

(Penguji 3)

Dr. Lathifah Hanum, MA


(*Mulyadi*)

(*Nur Balqis*)

(*Iqbal*)

(*Lathifah Hanum*)

Diuji di Langsa pada tanggal : 11 Februari 2026

Pukul : 14.00 s/d 15.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana IAIN Langsa

Mengetahui:
Ketua Prodi PAI


Dr. Miswari, M.Ud
NIP. 198609122015031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **STRATEGI GURU PAI DALAM MENANGGULANGI
PERKEMBANGAN REMAJA PURBERTAS DI SMP
NEGERI 1 KARANG BARU ACEH TAMIANG**

Nama : **MALAWATI**

NIM : **5032024039**

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 29 Januari 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Hukum.

Langsa, 23 April 2026

Plt. Direktur,

Dr. Amiruddin, MA.

NIP. 19750909 200801 1 013

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Pedoman Transliterasi merujuk kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan 0.543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Zakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / اِ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِي	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas

و	dammah dan wau	ū	U dan garis di atas
---	----------------	---	---------------------

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Talḥah	=	طَلْحَةَ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعَيْمٌ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuẓūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān
Fa auful- kaila wa-mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ

Ibrāhīm al-Khalīl
Ibrāhīmul-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā
Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur’an

Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur’an

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn

Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa faḥun qarīb

بِهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī‘an

Lillāhil-amru jamī‘an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaiin ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Perkembangan Remaja Purbertas Di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang**”.

Shalawat beriring salam peneliti sampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi spirit menuntut ilmu dan mnggali pengetahuan agar tetap tegaknya agama Islam. Peneliti bersyukur karna dengan dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak dan kemauan serta ketekunan peneliti yang sangat mengharapkan supaya sukses dalam mengerjakan tesis ini serta dengan memohon dan berdo’a kepada Allah SWT.

Selesainya tesis ini dengan adanya motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. M. Amin sebagai ayah dan Fatimah ibu peneliti
2. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA sebagai Rektor IAIN Langsa yang senantiasa memberi wejangan inspirasi.
3. Dr. Zulfikar, MA sebagai Direktur Pascasarjana IAIN langsa.
4. Dr. Miswari, S. Pd., M. Ud, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa.
5. Dr. Mulyadi, MA sebagai Pembimbing 1 dan Dr. Latifah Hanum, MA sebagai pembimbing 2.
6. Mukhtar Nasir sebagai suami tercinta
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas motivasi dan semangatnya semoga Allah senantiasa membalas kebaikan teman-teman dengan sebaik-baik balasan.

Langsa, Oktober 2025

MALAWATI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Kerangka Teoritis	9
1.7 Definisi Operasional.....	13
1.8 Kajian Terdahulu	14
1.9 Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
2.1 Strategi Pembelajaran.....	19
2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran.....	19
2.1.2 Urgensi Strategi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
2.2 Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	23
2.2.1 Pengertian Guru PAI.....	23
2.2.2 Kompetensi Guru PAI.....	25
2.2.3 Peran dan Tanggung Jawab Guru PAI.....	31
2.3 Remaja Pubertas	34
2.3.1 Pengertian Remaja Pubertas	34
2.3.2 Ciri-Ciri Remaja Pubertas	35
2.3.3 Tingkatan Fase Remaja.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
3.2 Waktu, Lokasi dan Latar Penelitian.....	43
3.3 Sumber Data Penelitian	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5 Teknik Analisis Data	46
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum Penelitian	49
4.2 Hasil Penelitian	56

4.2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perkembangan Remaja Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru	56
4.2.2 Efektivitas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter dan Spiritualitas Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru	71
4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjalankan Strategi Pembinaan Remaja Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru	78
4.3 Pembahasan	94
4.3.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perkembangan Remaja Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru	94
4.3.2 Efektivitas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter dan Spiritualitas Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru	99
4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjalankan Strategi Pembinaan Remaja Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru	102
BAB V PENUTUP	108
5.1 Kesimpulan.....	108
5.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Siswa Tahun 2022-2023	49
Tabel 2: Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Karang Baru	51
Tabel 3: Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Karang Baru	52

DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing	
Surat Izin Penelitian	
Surat Sudah Melakukan Peneltian	
Daftar Riwayat Hidup Penulis	

ABSTRAK

Judul Tesis : **Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Perkembangan Remaja Purbertas Di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang**
Nama /NIM : **Malawati / 5032024039**
Pembimbing I : **Dr. Lathifah Hanum, MA**
Pembimbing II : **Dr. Mulyadi, MA**

Peneliti ingin mengungkap secara lebih dalam mengenai bagaimana guru PAI menyusun strategi dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang dihadapi guru, serta faktor-faktor pendukung keberhasilan strategi yang diterapkan. Metode penelitian menggunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: 1). strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karang Baru dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas dilakukan dengan menjelaskan realitas pubertas (baligh) , memberikan keteladanan, serta pembinaan akhlakul karimah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, bekerja sama dengan orang tua dan guru bimbingan konseling. 2). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter dan spiritualitas siswa pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru terbukti efektif. Strategi yang guru PAI mampu menghasilkan perubahan nyata dalam diri siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru, baik dalam bentuk perbaikan perilaku maupun peningkatan pemahaman nilai-nilai agama. Siswa tidak hanya mengalami perkembangan kognitif dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga mengalami pertumbuhan afektif dan moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. 3). Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua menjadi faktor penguat yang sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif bagi perkembangan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru. Namun, keberhasilan tersebut juga dihadapkan pada sejumlah hambatan seperti keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan pergaulan, dan dampak negatif media sosial

Kata Kunci: *Strategi Guru PAI, Perkembangan Remaja, Purbertas*

ABSTRACT

Thesis Title : Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Addressing the Development of Puberty Adolescents at SMP Negeri 1 Karang Baru, Aceh Tamiang
Name/NIM : Malawati / 5032024039
Supervisor I : Dr. Lathifah Hanum, MA
Supervisor II : Dr. Mulyadi, MA

The researcher aims to explore in greater depth how Islamic Religious Education (PAI) teachers develop strategies to address adolescent development during puberty. In addition, this study will examine the challenges and obstacles faced by teachers, as well as the supporting factors that contribute to the success of the strategies implemented. The research method used was qualitative with a phenomenological approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are: 1). The strategy of Islamic Religious Education teachers at SMP Negeri 1 Karang Baru in addressing adolescent development during puberty is carried out by linking Islamic teachings to the reality of puberty, providing role models, and providing spiritual-emotional guidance. Teachers not only deliver material, but also guide students to understand the puberty phase as a moral and spiritual responsibility. 2). The strategy of Islamic Religious Education teachers in fostering character and spirituality of students during puberty at SMP Negeri 1 Karang Baru has proven effective. The strategy of Islamic Religious Education teachers is able to produce real changes in students at SMP Negeri 1 Karang Baru, both in the form of behavioral improvements and increased understanding of religious values. Students not only experience cognitive development in understanding Islamic teachings, but also experience affective and moral growth that is reflected in everyday life. 3). Support from the school and parents is a very significant strengthening factor in creating a religious and conducive educational environment for the spiritual development of students at SMP Negeri 1 Karang Baru. However, this success also faces several obstacles, such as time constraints, the influence of social circles, and the negative impact of social media.

Keywords: *Islamic Religious, Education Teacher Strategies, Adolescent Development, Puberty*

ملخص

عنوان الرسالة : استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في معالجة نمو المراهقين في سن البلوغ بمدرسة نيجري ١ كارانج بارو، آتشيه تاميانغ
الاسم/رقم هوية الطالب : مالاواقي / ٥٠٣٢٠٢٤٠٣٩
المشرف الأول : د. لطيفة هانوم، ماجستير
المشرف الثاني : د. مولياي، ماجستير

يهدف الباحث إلى التعمق بشكل أكبر في كيفية قيام معلمي التربية الإسلامية بوضع استراتيجيات للتعامل مع تطور المراهقين خلال مرحلة البلوغ. بالإضافة إلى ذلك، ستستكشف هذه الدراسة التحديات والعوائق التي يواجهها المعلمون، وكذلك العوامل الداعمة لنجاح الاستراتيجيات المطبقة. اعتمد البحث على منهجية نوعية ذات منهج ظاهري. جمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما تحليل البيانات، فقد تم من خلال اختزالها وعرضها واستخلاص النتائج. نتائج الدراسة هي: (١) تُنفذ استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية في مدرسة نيجري ١ كارانج بارو في معالجة نمو المراهقين خلال فترة البلوغ من خلال ربط التعاليم الإسلامية بواقع البلوغ، وتقديم نماذج يُتخذى بها، وتقديم التوجيه الروحي والعاطفي. لا يقتصر دور المعلمين على تقديم المواد فحسب، بل يوجهون الطلاب أيضًا لفهم مرحلة البلوغ كمسؤولية أخلاقية وروحية. (٢) أثبتت استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز شخصية الطلاب وروحانيتهم خلال فترة البلوغ في مدرسة نيجري ١ كارانج بارو فعاليتها. وتستطيع استراتيجيات معلمي التربية الدينية الإسلامية إحداث تغييرات حقيقية في طلاب مدرسة نيجري ١ كارانج بارو، سواءً من خلال تحسينات سلوكية أو زيادة فهمهم للقيم الدينية. لا يقتصر الطلاب على التطور المعرفي في فهم التعاليم الإسلامية فحسب، بل يشهدون أيضًا نموًا عاطفيًا وأخلاقيًا ينعكس في حياتهم اليومية. (٣) يُعد دعم المدرسة وأولياء الأمور عامل تقوية بالغ الأهمية في تهيئة بيئة تعليمية دينية مواتية للنمو الروحي لطلاب مدرسة نيجري ١ كارانج بارو. ومع ذلك، يواجه هذا النجاح أيضًا عدة عقبات، مثل ضيق الوقت، وتأثير الدوائر الاجتماعية، والأثر السلبي لوسائل التواصل الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات معلمي, التربية الدينية الإسلامية, نمو المراهقين, البلوغ

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa pubertas merupakan tahapan perkembangan penting yang dialami remaja sebagai peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Tahapan ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, bahkan stres bagi sebagian besar remaja. Menurut Aprillia, dkk menjelaskan bahwa “perkembangan masa puber merupakan masa kritis yang tidak hanya berpengaruh terhadap tubuh, tetapi juga mental dan perilaku remaja”.¹

Fenomena yang terlihat dewasa ini menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola perubahan-perubahan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang benar, minimnya bimbingan dari orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif, termasuk media sosial dan konten-konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting sebagai panduan spiritual dan moral dalam mengarahkan remaja untuk menghadapi masa pubertas dengan bijak. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi instrumen utama dalam menanamkan pemahaman keislaman mengenai perubahan biologis dan emosional yang terjadi selama masa pubertas.

Islam memberi perhatian besar terhadap pendidikan terhadap remaja usia pubertas, agar para remaja tidak terkontaminasi dengan perilaku negatif dalam masa perkembangannya. Hal ini merupakan bagian dari akhlak Islami yang harus diajarkan kepada remaja. Berdasarkan penjelasan ini. Dalam pandangan Islam, masa pubertas adalah titik awal seorang manusia memikul beban syariat. Maka, guru PAI berperan penting dalam menyampaikan pemahaman keislaman, akhlak, dan praktik ibadah yang harus dilakukan setelah baligh. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku remaja agar

¹ Aprillia, “Perkembangan Masa Puber.” *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2(3), (2024), 261

sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menghadapi perubahan masa pubertas secara sehat dan bermoral.²

Pendidikan karakter yang kuat dan berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi fenomena degradasi moral yang mengkhawatirkan di kalangan pelajar. Armini menegaskan bahwa “pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa.”³ Sayangnya, tidak semua sekolah memberikan perhatian yang serius terhadap pembentukan karakter melalui pendekatan keagamaan. Banyak institusi pendidikan hanya menekankan aspek kognitif dan akademik semata, sementara pembinaan afektif dan spiritual sering kali terabaikan. Hal ini menyebabkan kekosongan nilai dalam diri peserta didik, yang berpengaruh terhadap perilaku dan sikap mereka.⁴

Perkembangan teknologi yang pesat juga membawa dampak ganda bagi kehidupan remaja. Di satu sisi, informasi menjadi lebih mudah diakses; namun di sisi lain, informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan juga dengan mudah tersebar. Atmojo, dkk menyebutkan bahwa tidak semua informasi yang diperoleh anak-anak dari internet sesuai dengan nilai moral dan agama, terutama dalam perspektif Islam.⁵ Dampak dari pengaruh digital ini dapat dilihat pada meningkatnya kasus kenakalan remaja, menurunnya sopan santun terhadap guru, serta melemahnya kesadaran spiritual dalam menjalani ibadah. Gejala-gejala ini menunjukkan lemahnya pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Di sisi lain, BKKBN dalam Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi mengungkapkan bahwa banyak remaja tidak memahami proses biologis tubuh mereka sendiri, termasuk tanda-tanda pubertas, akibat kurangnya edukasi yang

² Armini, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa.” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4(1), (2022). 113

³ Armini, “Pelaksanaan Pendidikan ...”, 114

⁴ M. Rozi, Development Of Religious Character Through The Implementation Of Ta’lim Al-Muta’allim. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. (2022). 34

⁵ Atmojo, A. “Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3), 2022. 19

memadai.⁶ Permasalahan ini semakin kompleks ketika keluarga yang seharusnya menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak—tidak memberikan perhatian yang cukup. Batubara menyatakan bahwa “perubahan seperti menstruasi, mimpi basah, pertumbuhan payudara, dan perubahan fisik lainnya merupakan hal alami yang seharusnya dipahami remaja sejak dini.”⁷

Melihat kondisi tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran strategis dalam memberikan edukasi tentang pubertas dalam perspektif Islam. Edukasi ini tidak hanya perlu diberikan secara teoritis melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pendekatan karakter yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah melalui peran aktif guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga membimbing spiritualitas dan moralitas peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan konseling yang holistik.

Herwati mengungkapkan bahwa “pendidikan dalam perspektif Islam berperan besar dalam membina kepribadian Islami yang membentuk karakter mulia peserta didik.”⁸ Oleh karena itu, kehadiran guru PAI menjadi sangat vital dalam menanggulangi permasalahan yang dihadapi remaja selama masa pubertas. Program-program pendidikan agama yang bersifat aplikatif seperti halaqah, pengajian rutin, praktik wudhu dan mandi besar, serta pembahasan tentang batasan aurat sangat penting untuk diinternalisasikan oleh guru PAI. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Zakiah juga menambahkan bahwa “pendidikan anak pada masa emas harus berbasis nilai keislaman agar tumbuh dengan kepribadian yang kuat dan

⁶ BKKBN, *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. (Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2016). 23

⁷ Batubara, J, “Adolescent Development (Perkembangan Remaja).” *Pediatri* 12(1): (2016). 21

⁸ Herwati, “Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami.” *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6(1), 2023. 13.

bertanggung jawab.”⁹ Meski konteks yang dibahas adalah usia dini, namun nilai tersebut tetap relevan bagi remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI juga harus mempertimbangkan realitas lokal. Di SMP Negeri 1 Karang Baru, Aceh Tamiang, latar belakang siswa yang beragam baik dari sisi sosial ekonomi, budaya, maupun pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan karakter Islami.

Kondisi ini menarik untuk dikaji karena meskipun SMP Negeri 1 Karang Baru berada di wilayah dengan budaya religius yang kuat dan dikenal sebagai sekolah negeri yang cukup favorit, kenyataannya masih banyak ditemukan perilaku siswa yang tidak mencerminkan akhlak Islami. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap tidak sopan kepada guru, kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, serta enggan menjalankan kewajiban ibadah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami konsep ibadah setelah baligh, belum mengetahui tata cara mandi wajib, dan belum menyadari pentingnya menjaga aurat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zakiyah dkk. yang menunjukkan bahwa “90% siswa tidak dapat mendefinisikan pubertas, serta 60% tidak mengetahui prinsip ibadah Islam sebelum diberikan sosialisasi.”¹⁰ Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara materi ajar yang diterima siswa dan pemahaman mereka terhadap perubahan biologis dan kewajiban spiritual sebagai Muslim yang telah baligh. Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam mendampingi remaja menghadapi masa pubertas harus dirancang secara sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Guru PAI dituntut untuk memahami karakter dan kebutuhan psikologis siswa, serta mampu menjadi figur inspiratif yang dapat membimbing mereka dalam proses transformasi diri. Menurut Kamila, “pendidikan agama Islam dan pendidikan moral memiliki kontribusi besar dalam membina karakter anak sekolah dasar,” dan pernyataan ini tentu juga berlaku bagi peserta didik usia SMP karena

⁹ Zakiyah, E. “Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa Golden Age Nabi: Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting.” *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1), (2022), 11

¹⁰ Hasanah, “Optimalisasi Peran Mahasiswa KKN Sebagai Tenaga Pengajar Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Desa Bandar Kuala.” *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(9), (2022), 32

proses pembentukan karakter berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan.¹¹

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis karakter menjadi peluang besar bagi guru PAI untuk menyusun modul-modul pembelajaran yang tidak hanya berbasis nilai, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan praktik keagamaan. Dengan demikian, siswa dapat memahami ajaran Islam bukan hanya secara konseptual, tetapi juga mengalami dan menjalani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam praktik langsung, diskusi kelompok, dan kegiatan observasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan semacam ini, diharapkan mereka tidak hanya mampu memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu merasakannya secara emosional dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Keterlibatan orang tua juga memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan karakter remaja selama masa pubertas. Suryadi dan Silfia menyebutkan bahwa “pemilihan sekolah berbasis Islam seringkali dilakukan oleh orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan nilai.”¹² Namun demikian, keterlibatan orang tua seharusnya tidak berhenti pada aspek administratif semata, melainkan berlanjut pada pendampingan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah.

Penelitian ini dirasakan menjadi relevan dan signifikan dalam konteks dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam upaya mengembangkan strategi pendidikan karakter berbasis Islam di tingkat sekolah menengah pertama. Masa pubertas merupakan kritis dalam kehidupan remaja yang sarat dengan perubahan fisik, emosional, dan psikososial. Di fase ini pula, seorang anak mulai menapaki dunia dewasa dengan segala tantangan dan kompleksitasnya. Jika tidak dibekali dengan pemahaman agama yang cukup, remaja sangat rentan terhadap penyimpangan perilaku, krisis identitas, dan penurunan nilai-nilai moral. Maka dari itu, intervensi

¹¹ Kamila, A. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2(5), (2023). 32

¹² Suryadi, S. “Madrasah Sebagai Pilihan Orang Tua Bagi Pendidikan Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 01 KH. Shiddiq Jember.” *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 5(2), (2019), 19

pendidikan agama, khususnya peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa remaja menghadapi masa transisi ini dengan bekal spiritual dan akhlak yang kuat. Kajian ini juga penting karena masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan perkembangan pubertas dari perspektif keislaman di tingkat SMP.

Dengan meneliti SMP Negeri 1 Karang Baru sebagai lokasi penelitian, peneliti ingin mengungkap secara lebih dalam mengenai bagaimana guru PAI menyusun strategi dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang dihadapi guru, serta faktor-faktor pendukung keberhasilan strategi yang diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul Tesis: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perkembangan Remaja Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru”**, sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam dan penguatan karakter remaja berbasis nilai keislaman di lingkungan sekolah formal.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki arah yang jelas dan fokus pembahasannya pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi dampak perkembangan remaja pada masa pubertas, bukan strategi guru mata pelajaran lain. Dengan demikian, kajian difokuskan pada peran dan upaya guru PAI dalam konteks pembinaan keagamaan, moral, dan akhlak peserta didik.

Aspek perkembangan remaja yang dikaji hanya mencakup perubahan emosional, sosial, dan moral-spiritual yang terjadi pada masa pubertas. Penelitian ini tidak membahas aspek perkembangan fisik siswa secara mendalam atau gangguan psikologis berat yang memerlukan penanganan klinis.

Objek penelitian dibatasi pada peserta didik di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang, dengan fokus pada siswa kelas VII, VIII, dan IX yang berada pada

rentang usia remaja awal (11–15 tahun), karena pada masa inilah gejala pubertas umumnya mulai tampak.

Strategi guru PAI yang dikaji meliputi upaya preventif, kuratif, dan pembinaan keagamaan, seperti bimbingan moral, kegiatan religius sekolah, pendekatan keteladanan, komunikasi interpersonal, dan kerja sama dengan orang tua. Penelitian tidak membahas strategi pembelajaran umum di luar konteks pendidikan agama Islam.

1.3 Rumusan Masalah

Setiap penelitian yang dilakukan harus dilandasi oleh adanya permasalahan yang hendak dicari solusinya. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru?
2. Bagaimana efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter dan spiritualitas siswa pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan strategi pembinaan remaja pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah disusun untuk mencapai tujuan yang jelas dan terarah, sebagai bentuk upaya menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dinamika perkembangan remaja pada masa pubertas, khususnya di SMP Negeri 1 Karang Baru. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru.
2. Menganalisis efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa selama masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan remaja pubertas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karang Baru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pembinaan karakter peserta didik pada masa remaja. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait strategi pembinaan karakter peserta didik pada masa pubertas. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman, serta menjadi landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret mengenai strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan dalam mendampingi remaja menghadapi masa pubertas. Guru PAI dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menyusun metode pembelajaran dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis dan spiritual peserta didik.

b. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih sistematis dan terarah, khususnya bagi siswa usia SMP yang sedang berada dalam fase pubertas. Sekolah juga dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

c. Bagi Orang Tua/Wali Murid

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendampingi anak-anak menghadapi masa pubertas. Orang tua dapat mengambil bagian lebih aktif dalam proses pembinaan karakter anak yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan studi lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan PAI, maupun kajian tentang perkembangan remaja dalam perspektif Islam. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model intervensi yang lebih spesifik atau melakukan penelitian komparatif dengan konteks dan pendekatan yang berbeda.

1.6 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan dasar konseptual yang digunakan peneliti untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori yang menjadi landasan dalam mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan remaja pubertas, yaitu strategi guru PAI, perkembangan remaja, pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam. Berikut penjelasan teori-teori yang digunakan:

1.6.1 Strategi Guru PAI

Strategi guru adalah pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Dalam konteks ini, strategi guru PAI mencakup:

- a. Strategi pembiasaan (misalnya membiasakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an).
- b. Keteladanan, yakni memberikan contoh akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan afektif dan konseling, yaitu menjalin komunikasi personal dengan siswa untuk membimbing secara spiritual dan emosional.
- d. Kontekstualisasi materi, yakni mengaitkan ajaran Islam dengan realitas pubertas yang dialami siswa.¹³

Dengan strategi tersebut, guru PAI berperan dalam membina peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1.6.2 Perkembangan Remaja

Remaja adalah individu yang berada dalam fase peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang umumnya terjadi antara usia 12 hingga 21 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan pesat dalam aspek fisik (seperti pertumbuhan organ reproduksi), kognitif (kemampuan berpikir abstrak dan logis), serta sosial emosional (perubahan suasana hati dan pencarian identitas diri).¹⁴

Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya menyebutkan bahwa pada masa remaja, individu memasuki tahap operasional formal, yaitu kemampuan berpikir logis, kritis, dan abstrak mulai berkembang. Akan tetapi, karena masih dalam proses, remaja membutuhkan pendampingan agar tidak terjebak dalam pemikiran impulsif dan tindakan emosional.¹⁵

¹³ Aisyah, & Fitriyah, N. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), (2024). 30

¹⁴ Nurhasanah, & Ningsih, A. Perkembangan Remaja Berdasarkan Gender. *Coution: Journal Counseling and Education*, 4(2), (2023). 12

¹⁵ Nurhasanah, & Ningsih, A. Perkembangan Remaja..., 13

Menurut Desmita ciri-ciri perkembangan masa remaja antara lain:

1. Perubahan fisik cepat akibat proses pubertas (pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, tanda-tanda seks sekunder).
2. Emosi yang tidak stabil, mudah marah, tetapi juga sensitif terhadap perasaan orang lain.
3. Mencari jati diri (self-identity); remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya.
4. Adanya keinginan untuk mandiri, namun masih membutuhkan bimbingan orang tua dan lingkungan.
5. Perkembangan minat sosial, mulai tertarik dengan lawan jenis dan memperluas hubungan sosial di luar keluarga.¹⁶

Menurut Desmita dan Sarwono perkembangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. Faktor internal (biologis dan psikologis): keturunan, kondisi kesehatan, perkembangan hormon, serta kecerdasan.
2. Faktor eksternal (lingkungan sosial): keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan budaya.
3. Faktor pendidikan dan agama: memberikan pedoman nilai moral dan spiritual bagi remaja untuk mengontrol perilaku dan mengembangkan kepribadian positif.¹⁷

1.6.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan religiusitas dalam diri peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan,

¹⁶ Abidin, Z. Perkembangan Pubertas pada Remaja: Kajian Literatur Komprehensif. *Jurnal Ners*, 9(4), (2020). 4

¹⁷ Diananda, A. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, (2022). 22

memperkuat akhlak mulia, serta membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila¹⁸

Armini menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya dalam membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. Dalam konteks Islam, pembentukan karakter dilakukan melalui penguatan iman dan akhlak serta penanaman nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam. Guru PAI sebagai tokoh sentral pendidikan karakter perlu memiliki strategi khusus dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa yang sedang mengalami masa pubertas.¹⁹

Pendidikan karakter merupakan upaya menyeluruh dan berkesinambungan dalam membentuk pribadi yang berintegritas, beriman, dan bertanggung jawab. Melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter menjadi dasar pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

1.6.4 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses internalisasi ajaran Islam kepada peserta didik yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Tujuannya adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Herwati menjelaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membina kepribadian Islami yang seimbang antara dunia dan akhirat.²⁰ Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penggerak perubahan akhlak siswa ke arah yang lebih baik.

¹⁸ Mulyani, T. Pentingnya pendidikan karakter di Indonesia. *AL-QALAM: Jurnal Kependidikan*, 23(1), (2022). 53

¹⁹ Mulyani, T. Pentingnya pendidikan..., 54

²⁰ Vitasari, D. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan. *Khazanah Akademia*, 9(1), (2023). 43

Dalam menghadapi masa pubertas, guru PAI perlu menyampaikan materi dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, seperti mengajarkan adab menjaga aurat, pentingnya mandi wajib setelah mimpi basah, dan tanggung jawab spiritual setelah baligh. Hal ini dikuatkan oleh hadis Rasulullah SAW:

Artinya: “Pena (catatan amal) diangkat dari tiga golongan: orang yang tidur sampai ia bangun, orang gila sampai ia sadar, dan anak kecil sampai ia mimpi (baligh).”

Hadis ini menunjukkan bahwa pubertas menjadi batas awal dimulainya taklif (tanggung jawab syariat) bagi seorang Muslim, sehingga pendidikan agama Islam harus membekali siswa sejak sebelum baligh agar siap secara fisik dan spiritual.²¹

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pengertian secara operasional terhadap konsep-konsep kunci yang menjadi fokus penelitian. Definisi operasional ini diharapkan dapat memperjelas arah penelitian dan menjadi acuan dalam proses pengumpulan serta analisis data.

1.7.1 Strategi Guru PAI

Adapun yang dimaksud oleh peneliti dengan strategi guru PAI adalah seperangkat perencanaan sistematis, pendekatan, metode, serta langkah-langkah taktis yang dirancang dan diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran maupun pembinaan peserta didik, dengan tujuan membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara operasional, strategi guru PAI dalam konteks penelitian ini mencakup strategi preventif (pencegahan) dan strategi Upaya kuratif (penanganan), pemilihan metode dan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik remaja yang sedang mengalami masa pubertas, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat (*mau'izhah hasanah*), motivasi spiritual, dan diskusi keagamaan.

²¹ Ruswandi, U. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2019). 5

1.7.2 Menanggulangi

Istilah menanggulangi dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai segala bentuk usaha sadar, tindakan sistematis, serta langkah-langkah preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi dan mengatasi berbagai dampak negatif yang timbul akibat perubahan pada masa pubertas remaja. Secara operasional, kegiatan menanggulangi meliputi upaya preventif (pencegahan) dengan memberikan bimbingan moral dan nilai-nilai keagamaan agar siswa mampu mengendalikan diri dari perilaku menyimpang. Menanggulangi di sini berarti guru PAI berperan aktif sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus figur teladan dalam membantu peserta didik melewati fase pubertas secara sehat, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

1.7.3 Perkembangan Remaja Purbertas

Perkembangan remaja pubertas adalah suatu fase transisi penting dalam kehidupan peserta didik, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, emosional, dan sosial menuju kedewasaan. Masa pubertas umumnya dialami oleh siswa usia 11–15 tahun, yaitu usia peserta didik tingkat SMP. Secara operasional, perkembangan remaja pubertas dalam penelitian ini mencakup perkembangan emosional yang ditandai oleh meningkatnya sensitivitas perasaan, keinginan untuk mandiri, dan fluktuasi emosi yang sering kali tidak stabil, perkembangan moral dan spiritual dengan mulai munculnya kesadaran beragama, pencarian identitas diri, serta dorongan untuk memahami nilai-nilai kebenaran dan makna hidup. Perkembangan ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah perilaku apabila tidak mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang tepat dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

1.8 Kajian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aisyah (2019), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP*

Negeri 2 Bekasi”, mengangkat beberapa permasalahan penting. Di antaranya adalah masih rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, lemahnya pembiasaan ibadah di sekolah, serta terbatasnya waktu interaksi guru PAI dengan siswa yang berdampak pada kurang maksimalnya pembinaan moral. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membina akhlak siswa melalui keteladanan, penguatan pembiasaan, dan pendekatan personal. Akan tetapi, keterbatasan jam pelajaran agama dan pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang pentingnya pembinaan akhlak di sekolah. Namun, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini belum menyentuh secara spesifik masa pubertas sebagai fase perkembangan penting yang memerlukan strategi khusus. Fokus tesis ini justru lebih menitik pada bagaimana guru PAI menyusun pendekatan sistematis dalam menghadapi dinamika biologis dan psikologis remaja pada fase transisi menuju kedewasaan.

2. Hasan (2021), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dalam penelitiannya berjudul *“Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman kepada Siswa SMP di Era Digital”*, mengkaji beberapa persoalan kontemporer yang dihadapi guru PAI. Di antaranya adalah ketergantungan siswa terhadap media sosial, rendahnya minat terhadap pelajaran agama, dan kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mulai memanfaatkan platform digital seperti YouTube, aplikasi pembelajaran, dan media sosial berbasis dakwah untuk menyampaikan materi keagamaan. Strategi ini terbukti mampu menarik perhatian siswa dan menumbuhkan ketertarikan terhadap nilai-nilai keislaman. Meski memiliki kesamaan dalam upaya penguatan nilai agama, penelitian Hasan lebih berfokus pada adaptasi teknologi dalam pembelajaran.

Sementara itu, tesis ini akan menggali strategi guru PAI secara lebih mendalam dalam membimbing remaja menghadapi tantangan khas masa pubertas fase krusial yang sarat perubahan emosional dan biologis, yang membutuhkan pendekatan spiritual dan afektif yang lebih intens.

3. Mulyadi (2020), Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga, dalam penelitiannya "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP*" Pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter remaja. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai agama untuk membantu remaja memahami dan menghadapi perubahan yang mereka alami. Penelitian ini menekankan perlunya strategi yang efektif dari guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa". Misalnya, melalui pengajaran tentang etika, moralitas, dan nilai-nilai keagamaan, siswa dapat dibekali dengan alat untuk membuat keputusan yang baik dalam situasi sulit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih personal dan relevan dalam pengajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa. kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik dan faktor pendukung serta faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak di lokasi penelitian, selanjutnya fokus penelitian tersebut hanya berfokus pada karakter religius sedangkan penelitian penulis berfokus pada perkembangan karakter siswa.
4. Rahman (2019), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dalam penelitiannya mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama, seperti pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan penggunaan media interaktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga

membantu mereka dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan perkembangan remaja. Misalnya, penggunaan studi kasus tentang masalah remaja dalam konteks agama dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi siswa dan membantu mereka menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan beberapa metode pembentukan karakter seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode qishah. Sedangkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu faktor eksteren atau faktor yang dipengaruhi dari luar seperti keluarga, dan untuk faktor penghambat dalam pembentukan karakter seperti adanya pergaulan teman sebaya yang kurang baik dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan mandiri, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perkembangan karakter peserta didik.

1.9 Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab utama dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini menyajikan pengantar terhadap masalah yang diteliti. Terdiri dari: Latar Belakang Masalah: Menjelaskan pentingnya peran guru PAI dalam membina remaja yang sedang mengalami masa pubertas serta fenomena sosial dan spiritual yang melatarbelakangi penelitian. Rumusan Masalah: Merumuskan pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian. Tujuan Penelitian: Menjelaskan tujuan spesifik yang ingin dicapai dari penelitian ini. Manfaat Penelitian: Menguraikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi akademisi, guru, sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya. Kerangka Teoritis: Menjelaskan konsep dan teori-teori pendukung yang menjadi dasar kajian. Definisi Istilah: Memberikan penjelasan operasional terhadap istilah-istilah utama dalam judul. Kajian Terdahulu: Mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan sebelumnya untuk menunjukkan kebaruan

penelitian dan Sistematika Penulisan: Menjelaskan struktur bab tesis secara keseluruhan.

- BAB II: Landasan Teori. Bab ini berisi kajian teori yang menjadi dasar analisis, antara lain: Konsep Pubertas dan Perkembangannya, Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI), Peran dan Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Remaja, Konsep Strategi dalam Pembelajaran, Teori Pendidikan Karakter Islami
- BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan langkah-langkah dan pendekatan ilmiah dalam pelaksanaan penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian: Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi dan Waktu Penelitian: Di SMP Negeri 1 Karang Baru, Aceh Tamiang. Sumber Data: Data primer dan sekunder dari guru PAI dan dokumen sekolah. Teknik Pengumpulan Data: Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data: Menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). dan Teknik Keabsahan Data: Triangulasi sumber, waktu, dan teknik serta perpanjangan keikutsertaan.
- BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan temuan empiris dari lapangan, meliputi: Deskripsi Umum Sekolah dan Guru PAI, Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Perkembangan Remaja Masa Pubertas, Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi, Efektivitas Strategi yang Diterapkan dan Pembahasan: Dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.
- BAB V: Penutup. Bab terakhir berisi: Kesimpulan: Merangkum hasil utama dari penelitian yang menjawab rumusan masalah. Saran: Rekomendasi praktis untuk guru, sekolah, dan pihak terkait. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian: Memberikan arahan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Profil Singkat SMP Negeri 1 Karang Baru

SMP Negeri 1 Karang Baru merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri unggulan yang berlokasi di Jalan Bukit Bundar, Gampong Bundar, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Sekolah ini berdiri sejak 9 November 1979 berdasarkan SK Pendirian No. 0298/O/70, dan telah berperan penting dalam mencetak generasi muda yang berprestasi serta berkarakter baik di wilayah Aceh Tamiang.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 1 Karang Baru berstatus sekolah negeri dengan akreditasi A, yang menunjukkan mutu pendidikan dan manajemen sekolah yang sangat baik. Sekolah ini memiliki lahan yang luas, mencapai 12.900 meter persegi, sehingga mendukung berbagai kegiatan belajar mengajar dan aktivitas ekstrakurikuler siswa.

Dengan jumlah siswa lebih dari 700 orang, didukung oleh sekitar 42 guru profesional serta tenaga kependidikan yang kompeten, SMP Negeri 1 Karang Baru berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inspiratif. Proses pembelajaran di sekolah ini diarahkan untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan akademik dan nonakademik yang seimbang.

Visi sekolah adalah mewujudkan peserta didik yang cerdas, berprestasi, dan berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan pembinaan keagamaan, SMP Negeri 1 Karang Baru berupaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan budi pekerti yang luhur.

Selain itu, sekolah ini juga terus mengembangkan fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, lapangan olahraga, dan akses listrik dari PLN, demi menunjang kegiatan belajar yang optimal. Dengan semangat

kebersamaan seluruh warga sekolah, SMP Negeri 1 Karang Baru terus berkomitmen menjadi lembaga pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan berdaya saing, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat Aceh Tamiang.

4.1.2 Sejarah SMP Negeri 1 Karang Baru

SMP Negeri 1 Karang Baru berdiri pada tanggal 17 Februari 1979 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 58/dit/bi/1965. Sejak awal berdirinya, sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pendirian SMP Negeri 1 Karang Baru dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Kecamatan Karang Baru dan sekitarnya akan adanya lembaga pendidikan menengah pertama yang mampu menampung lulusan sekolah dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kehadiran sekolah ini menjadi langkah nyata dalam mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejak berdiri hingga kini, SMP Negeri 1 Karang Baru telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu pelopor pendidikan menengah pertama di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang. Dalam perjalanannya, sekolah ini terus berbenah dan meningkatkan kualitas baik dari segi sarana dan prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, maupun prestasi peserta didik.

Berbagai capaian yang telah diraih membuktikan bahwa SMP Negeri 1 Karang Baru merupakan lembaga pendidikan yang senantiasa berkomitmen untuk melahirkan generasi yang unggul dalam prestasi, berkarakter, dan berwawasan lingkungan. Dengan semangat kebersamaan dan dedikasi seluruh warga sekolah, SMP Negeri 1 Karang Baru terus berupaya mempertahankan eksistensinya sebagai sekolah menengah pertama yang bermutu, berprestasi, dan menjadi kebanggaan masyarakat Aceh Tamiang.

4.1.3 Visi Misi SMP Negeri 1 Karang Baru

Visi: Menciptakan insan bertakwa berakhlak mulia cerdas berbudaya literasi dan terampil, berprestasi dalam teknologi yang berwawasan lingkungan

Misi:

- a) Menumbuhkan penghayatan pengamalan syariat Islam dan nilai-nilai luhur berbudaya lingkungan, budaya sebagai sumber kearifan berpikir dan bertindak
- b) Menyelenggarakan pendidikan akhlak budi pekerti untuk mengembangkan perilaku berkarakter dan berakhlak mulia, peduli dan berbudaya lingkungan
- c) Mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- d) Menerapkan pembiasaan literasi untuk menggali informasi
- e) Menyelenggarakan pembelajaran berkualitas didukung dengan teknologi ICT untuk keterampilan peserta didik
- f) Menumbuhkan kesadaran berbudaya bersih sehat nyaman dan aman yang berwawasan lingkungan

4.1.4 Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Karang Baru

Berdasarkan hasil analisis dokumen resmi Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SMP Negeri 1 Karang Baru Tahun 2025, berikut adalah tabel rekapitulasi jumlah peserta didik per tingkat dan jenis kelamin:

Tabel 1:

Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Karang Baru

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Total
		LK	PR		
2022-2023					
1	KLS VII	110	110	220	652
2	KLS VIII	110	115	215	
3	KLS IX	110	117	217	
2023-2024					

4	KLS VII	110	110	220	650
5	KLS VIII	110	115	215	
6	KLS IX	110	115	215	
2024-2025					
7	KLS VII	113	112	215	638
8	KLS VIII	114	111	215	
9	KLS IX	103	105	208	

Sumber: Data SMP Negeri 1 Karang Baru

Pada tahun pelajaran 2022–2023, jumlah total peserta didik tercatat sebanyak 652 siswa, yang terdiri atas 220 siswa kelas VII, 215 siswa kelas VIII, dan 217 siswa kelas IX. Komposisi antara siswa laki-laki dan perempuan pada masing-masing tingkat relatif seimbang, dengan perbandingan hampir sama antara keduanya.

Memasuki tahun pelajaran 2023–2024, jumlah total peserta didik mengalami sedikit penurunan menjadi 650 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 220 siswa di kelas VII, 215 siswa di kelas VIII, dan 215 siswa di kelas IX. Penurunan jumlah peserta didik secara keseluruhan tidak signifikan dan masih mencerminkan kondisi yang stabil dibandingkan tahun sebelumnya.

Sementara itu, pada tahun pelajaran 2024–2025, jumlah peserta didik kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 638 siswa. Rinciannya meliputi 215 siswa di kelas VII, 215 siswa di kelas VIII, dan 208 siswa di kelas IX. Dari segi jenis kelamin, perbandingan antara laki-laki dan perempuan tetap menunjukkan keseimbangan dengan sedikit variasi di setiap tingkat.

Secara umum, berdasarkan data tiga tahun terakhir (2022–2025), dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Karang Baru cenderung stabil dengan fluktuasi kecil, serta rasio laki-laki dan perempuan yang relatif berimbang di setiap tingkat kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki daya tarik yang konsisten di wilayahnya dan mampu mempertahankan jumlah siswa dari tahun ke tahun.

4.1.5 Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Karang Baru

Berdasarkan dokumen resmi Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SMP Negeri 1 Karang Baru Tahun 2025, Guru dan Tenaga Kependidikan, berikut rekap jumlah guru dan tenaga kependidikan:

Tabel 2:

Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Karang Baru

No.	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru PNS	13	22	35
2	Guru PPPK	3	12	15
3	Guru Honor	5	6	11
4	Tenaga Kependidikan (PNS, CPNS, Honor)	4	2	6
Total		25	42	67

Sumber: Data SMP Negeri 1 Karang Baru

Jumlah guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Karang Baru Tahun 2025 terdiri atas berbagai status kepegawaian, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), guru honor, serta tenaga kependidikan baik berstatus PNS, CPNS, maupun honor.

Secara keseluruhan, jumlah guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Karang Baru sebanyak 67 orang, yang terdiri atas 25 laki-laki dan 42 perempuan. Rincian per kategori menunjukkan bahwa guru PNS merupakan kelompok terbesar, berjumlah 35 orang (13 laki-laki dan 22 perempuan). Selanjutnya, terdapat 15 guru PPPK yang terdiri atas 3 laki-laki dan 12 perempuan.

Selain itu, terdapat 11 guru honor dengan komposisi 5 laki-laki dan 6 perempuan. Adapun tenaga kependidikan yang meliputi staf tata usaha, laboran, pustakawan, dan petugas kebersihan berjumlah 6 orang, terdiri atas 4 laki-laki dan 2 perempuan.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa komposisi guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Karang Baru didominasi oleh guru berstatus

PNS, dengan proporsi tenaga pendidik perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki sumber daya manusia yang relatif lengkap dan stabil, baik dari segi jumlah maupun distribusi status kepegawaian, sehingga dapat menunjang pelaksanaan proses pendidikan secara optimal.

4.1.6 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Karang Baru

Tabel 3:

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Karang Baru

No	Sarana & Prasarana	Keterangan	Kondisi
1	Ruang Kelas	ruang kelas 25 rombel dengan fasilitas papan tulis, kursi, meja, dan alat bantu mengajar.	Baik
2	Laboratorium IPA	Digunakan untuk praktik mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi.	Baik
3	Laboratorium Komputer	Dilengkapi dengan komputer untuk pembelajaran teknologi dan informasi.	Baik
4	Perpustakaan	Memiliki koleksi buku pelajaran, referensi, dan bahan bacaan lainnya. Dikelola oleh 2 pegawai perpustakaan.	Baik
5	Ruang Guru	Tempat bagi guru untuk beristirahat dan menyusun bahan ajar.	Baik
6	Ruang Tata Usaha (TU)	Mengelola administrasi sekolah seperti data siswa dan kepegawaian.	Baik
7	Ruang Kepala Sekolah	Digunakan untuk kegiatan kepemimpinan dan koordinasi dengan tenaga pendidik.	Baik
8	Mushola	Sarana ibadah bagi siswa dan tenaga pendidik.	Baik
9	Kantin Sekolah	Tempat bagi siswa dan guru untuk membeli makanan dan minuman.	Baik
10	Toilet Siswa	Tersedia untuk menunjang kebersihan dan kenyamanan warga sekolah.	Baik
11	Toilet Guru	Tersedia demi kenyamanan guru	Baik

12	Ruang UKS	Unit Kesehatan Sekolah untuk memberikan pertolongan pertama bagi siswa yang sakit	Baik
13	Ruang OSIS	Tempat berkegiatan bagi organisasi siswa intra sekolah.	Baik
14	Area Parkir	Disediakan untuk kendaraan siswa, guru, dan staf sekolah.	Baik
15	Lapangan Olahraga	Digunakan untuk aktivitas olahraga dan ekstrakurikuler.	Baik
16	Aula	Untuk kegiatan rapat wali murid dan kegiatan umum lainnya	Baik

Sumber: Data SMP Negeri 1 Karang Baru

SMP Negeri 1 Karang Baru memiliki beragam fasilitas pendidikan yang mencakup ruang belajar, laboratorium, ruang administrasi, serta area pendukung lainnya. Terdapat 25 ruang kelas (rombel) yang masing-masing dilengkapi dengan papan tulis, meja, kursi, serta alat bantu mengajar yang memadai. Kondisi seluruh ruang kelas dinyatakan baik dan layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Selain ruang kelas, sekolah juga memiliki laboratorium IPA yang digunakan untuk kegiatan praktik mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi, serta laboratorium komputer yang menunjang pembelajaran teknologi dan informasi. Kedua laboratorium tersebut berfungsi dengan baik dan mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis praktik dan proyek. Untuk menunjang literasi peserta didik, tersedia perpustakaan sekolah dengan koleksi buku pelajaran, buku referensi, dan bahan bacaan umum lainnya. Perpustakaan ini dikelola oleh dua pegawai khusus dan juga berada dalam kondisi baik.

Dari sisi fasilitas penunjang, sekolah memiliki ruang guru, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang OSIS, ruang UKS, serta mushola yang semuanya berfungsi dengan baik dan digunakan sesuai peruntukannya. Selain itu, terdapat pula kantin sekolah, toilet untuk siswa dan guru, lapangan olahraga, aula serbaguna, serta area parkir yang memadai bagi seluruh warga sekolah.

Secara umum, sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Karang Baru sudah sangat memadai baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan kondisi keseluruhan yang dikategorikan baik. Ketersediaan fasilitas yang lengkap ini

memberikan dukungan penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, nyaman, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perkembangan Remaja Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru

Guru PAI berperan dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan keteladanan kepada peserta didik yang sedang mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Hasil penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas. Hasil penelitian menunjukkan berbagai strategi yang diterapkan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru dalam menghadapi dinamika perilaku siswa, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut.

Strategi-strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajaran agama Islam, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, pengendalian diri, serta pembimbingan spiritual dan emosional peserta didik. Peneliti menguraikan secara rinci hasil penelitian di SMP Negeri 1 Karang Baru yang meliputi strategi guru PAI dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas yang meliputi dua strategi, yaitu:

1. Menjelaskan Realitas Pubertas (Baligh) dalam Islam bagi Siswa

Strategi pertama yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas adalah menjelaskan baligh yang sedang dialami oleh peserta didik. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan terhadap setiap fase kehidupan manusia, termasuk masa pubertas yang penuh dengan dinamika perubahan fisik, emosional, dan sosial, seperti perubahan pada kondisi fisik siswa.

Salah satu aspek penting dari strategi mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan yang sedang dialami oleh peserta didik adalah kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran PAI dengan realitas sosial dan psikologis siswa. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru tidak hanya menyampaikan materi sesuai buku teks, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan perkembangan remaja di sekolah. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru, saat menjawab pertanyaan Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap strategi yang diterapkan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru dalam membantu siswa menghadapi masa pubertas? informan menyebutkan bahwa:

Strategi yang diterapkan guru PAI sudah baik. Mereka memahami karakter siswa yang sedang berada di masa pubertas dengan menggunakan pendekatan yang santai, komunikatif, dan kontekstual. Guru berupaya tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing perilaku siswa sesuai nilai Islam.⁸⁹

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh salah satu guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Dalam proses pembelajaran, saya tidak hanya berfokus pada materi yang ada di buku teks. Saya selalu berusaha mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas akhlak dalam Islam, saya menyesuaikan dengan permasalahan yang sering muncul pada usia remaja, seperti penggunaan media sosial, pergaulan, dan pengendalian emosi. Dengan begitu, siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka saat ini.⁹⁰

Pemberian materi pubertas tercermin jelas dalam strategi guru PAI yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual siswa pada masa pubertas. Guru tidak menghindari pembahasan isu sensitif, tetapi justru memberikan pemahaman yang benar dan terarah melalui materi fiqh pubertas, seperti baligh, bersuci setelah mimpi basah, serta tanggung jawab ibadah setelah akil baligh. Pemberian materi ini dilakukan secara dialogis

⁸⁹ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 9.30 WIB

⁹⁰ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 9.50 WIB

dan humanistik dengan membuka ruang diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi pubertas disampaikan secara sadar, terencana, dan berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa, sehingga membantu mereka memahami perubahan diri sebagai bagian dari sunnatullah dan ketentuan syariat Islam.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru berupaya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak bagi siswa dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada diri mereka. Strategi ini tidak semata-mata menekankan aspek kognitif berupa pemahaman terhadap materi pelajaran agama, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan fisik yang dialami remaja seperti mimpi basah, haid, pertumbuhan organ tubuh, dan munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis sering kali menimbulkan kebingungan atau bahkan rasa malu bagi siswa. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru berperan penting dalam memberikan pemahaman bahwa perubahan tersebut merupakan bagian dari fitrah manusia yang telah diatur oleh Allah SWT. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru pada saat menjawab pertanyaan wawancara bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas pubertas yang dialami oleh siswa di kelas?, informan menyebutkan bahwa:

Kami berusaha agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup. Jadi, pembelajaran tidak sekadar fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kami mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran agama dalam sikap, tindakan, dan kebiasaan sehari-hari, sehingga nilai-nilai Islam hadir dalam pola pikir dan perilaku mereka.⁹¹

Kemudian pada saat wawancara dengan salah satu guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru lainnya, informan menyebutkan bahwa:

Perubahan itu hal yang alami dan merupakan bagian dari fitrah manusia. Kami memberikan pemahaman kepada siswa bahwa proses tersebut telah diatur oleh Allah SWT. Dengan pendekatan yang bijak dan penuh empati, kami membantu mereka memahami pentingnya menjaga diri, mengatur

⁹¹ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 8.30 WIB

pergaulan, dan menerapkan adab yang sesuai dengan tuntunan Islam. Kami lakukan dialog terbuka dan edukatif agar siswa tidak merasa malu atau bingung, melainkan mampu menyikapi perubahan itu dengan baik.⁹²

Maka dari wawancara di atas diketahui bahwa melalui pembelajaran PAI guru di SMP Negeri 1 Karang Baru menjelaskan konsep baligh dalam Islam sebagai tanda bahwa seorang anak telah memasuki fase tanggung jawab atas amal perbuatannya. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menyampaikan bahwa masa pubertas bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan masa yang harus disyukuri karena menandai kedewasaan dan tanggung jawab spiritual.

Selain itu, guru PAI juga mengaitkan materi *thaharah* (bersuci) dengan realitas keseharian siswa. Misalnya, pada saat menjelaskan tentang mandi wajib, guru memberikan contoh konkret mengenai tata cara mandi junub setelah mimpi basah atau haid, serta pentingnya menjaga kebersihan tubuh sebagai bagian dari iman. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menghadapi perubahan biologis.

Masa pubertas juga ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Pada tahap ini, guru PAI berupaya memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan dalam Islam agar siswa mampu mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan wawancara Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas pubertas yang dialami oleh siswa di kelas?, informan menyebutkan bahwa:

Ketika mengajarkan materi *thaharah*, saya selalu memberikan contoh yang dekat dengan pengalaman mereka. Misalnya, saat menjelaskan mandi wajib, saya sampaikan tata cara mandi junub setelah mimpi basah atau haid. Saya juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan tubuh sebagai bagian dari keimanan. Dengan memberikan contoh yang konkret dan sesuai dengan realitas mereka, siswa menjadi lebih paham bahwa bersuci bukan hanya teori, tetapi praktik dalam kehidupan sehari-hari.⁹³

Kemudian pada saat wawancara dengan salah satu guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru lainnya, informan menyebutkan bahwa:

⁹² Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 9.50 WIB

⁹³ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 9.50 WIB

Saya memahami bahwa masa pubertas adalah masa penuh rasa ingin tahu dan munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Karena itu, saya menyampaikan materi secara terbuka namun tetap menjaga etika, memberikan pemahaman tentang batas-batas pergaulan dalam Islam. Kami tekankan bagaimana Islam mengajarkan menjaga diri dan kehormatan, serta pentingnya mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Pendekatan ini dilakukan dengan cara yang santun, dialogis, dan sesuai dengan perkembangan psikologis remaja.⁹⁴

Selanjutnya saat wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menerapkan strategi pembinaan keagamaan yang efektif dalam mendampingi siswa pada masa pubertas. Guru menanamkan pemahaman bahwa masa pubertas merupakan fase penting di mana amal perbuatan mulai dicatat secara penuh oleh malaikat, sehingga siswa terdorong untuk berhati-hati dalam bersikap dan berkata.⁹⁵

Maka dapat dipahami dari wawancara di atas guru mengaitkan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa seperti penggunaan media sosial, tren gaya pacaran, dan pergaulan bebas dengan prinsip-prinsip syariat Islam mengenai menjaga pandangan (*ghaddul bashar*), menutup aurat, dan menjaga kehormatan diri. Dalam proses pembelajaran, guru sering menggunakan metode diskusi, studi kasus, atau tanya jawab terbuka untuk membahas contoh-contoh aktual yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini.

Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami hukum Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada godaan untuk berpacaran atau berinteraksi secara berlebihan dengan lawan jenis, mereka akan mengingat prinsip-prinsip keislaman yang telah dipelajari dan berusaha menjaga diri agar tidak terjerumus pada perilaku yang dilarang agama. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan (*iffah*) sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan keluarga. Melalui pengaitan ajaran Islam dengan pengalaman konkret siswa, guru membantu membentuk kesadaran moral yang kuat sejak dini.

⁹⁴ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 8.30 WIB

⁹⁵ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 12 Juli 2025 pukul 9.30

Guru juga menggunakan pendekatan humanistik, di mana siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan kebingungan mereka terkait perubahan yang dialami. Guru kemudian mengarahkan pembicaraan tersebut ke dalam konteks keagamaan dengan cara yang bijak, tanpa menghakimi. Proses ini menciptakan suasana kelas yang terbuka, sehingga siswa dapat belajar agama dengan penuh kesadaran dan penerimaan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru pada saat menjawab pertanyaan wawancara bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan guru PAI kepada siswa SMP Negeri 1 Karang Baru untuk membimbing secara spiritual dan emosional?, informan menyebutkan bahwa:

Remaja membutuhkan ruang untuk berbicara dan didengarkan. Guru PAI di sini mampu memfasilitasi itu dengan sangat baik. Siswa tidak hanya diberikan materi, tetapi juga kesempatan mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan alami.⁹⁶

Kemudian pada saat wawancara dengan salah satu guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru lainnya, informan menyebutkan bahwa:

Saya mengarahkan pembicaraan ke nilai dan ajaran Islam, tetapi tetap dengan cara yang bijak dan tidak menghakimi. Tujuan saya adalah membuat mereka merasa dimengerti dulu, baru kemudian diberikan panduan agama yang tepat. Dengan pendekatan ini, siswa belajar agama bukan karena terpaksa, tetapi karena mereka benar-benar memahami dan menerima hikmahnya.⁹⁷

Melalui strategi ini, guru PAI tidak hanya membantu siswa memahami perubahan diri secara fisik dan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi. Siswa didorong untuk mengenali dirinya sebagai hamba Allah yang memiliki amanah untuk menjaga tubuh, pikiran, dan perilaku sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas Pendidikan Agama Islam serta kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Karang Baru, terlihat bahwa guru secara konsisten memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya masa

⁹⁶ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 9.30 WIB

⁹⁷ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 9.50 WIB

pubertas dalam perspektif Islam. Guru menegaskan bahwa masa pubertas adalah fase ketika amal perbuatan seorang anak mulai dicatat secara penuh oleh malaikat. Penegasan ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga memberikan dorongan moral bagi mereka untuk lebih berhati-hati dalam perkataan maupun perbuatan sehari-hari.⁹⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menerapkan strategi mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan yang sedang dialami oleh peserta didik dalam mendampingi siswa pada masa pubertas. Guru menanamkan pemahaman bahwa masa pubertas merupakan fase penting di mana amal perbuatan mulai dicatat secara penuh oleh malaikat, sehingga siswa terdorong untuk berhati-hati dalam bersikap dan berkata.

2. Keteladanan dan Bimbingan Tentang Akhlakul Karimah

Strategi kedua yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru adalah melalui keteladanan dan bimbingan akhlakul karimah. Strategi ini berangkat dari prinsip dasar dalam pendidikan Islam bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menyadari bahwa masa pubertas merupakan periode di mana peserta didik sedang mencari identitas diri, memiliki emosi yang labil, dan cenderung meniru figur yang mereka anggap berwibawa atau inspiratif. Oleh karena itu, peran keteladanan guru menjadi sangat penting sebagai sarana pembentukan karakter, stabilitas emosi, dan penguatan keimanan siswa. Melalui keteladanan dan pembimbingan akhlakul karimah yang menyentuh aspek emosional, guru berusaha menanamkan nilai-nilai Islam secara hidup dalam jiwa remaja. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan wawancara Sejauh mana guru PAI SMP Negeri 1 Karang

⁹⁸ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

Baru menggunakan pendekatan konseling individual untuk siswa yang mengalami masalah pubertas, informan menyebutkan bahwa:

Masa remaja itu masa rawan, dan siswa butuh figur yang bisa mereka tiru. Guru PAI di sekolah ini alhamdulillah mampu menunjukkan keteladanan melalui sikap dan akhlak sehari-hari. Itu memberikan pengaruh positif bagi siswa.⁹⁹

Saat melakukan wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Pada masa pubertas, anak-anak ini sedang dalam tahap mencari jati diri. Emosi mereka masih naik turun, kadang mudah tersinggung, kadang cepat bersemangat. Mereka juga cenderung melihat figur yang mereka kagumi sebagai contoh untuk ditiru. Karena itu, sebagai guru, saya merasa harus memberikan teladan yang baik.¹⁰⁰

Kemudian salah satu guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menambahkan bahwa:

Sederhana saja sebenarnya, mulai dari cara berbicara, bersikap santun, berpakaian rapi sesuai adab Islam, sampai cara menyikapi masalah. Saya ingin siswa melihat bahwa ajaran Islam itu bukan hanya teori di buku, tapi memang hidup dalam perilaku kita sehari-hari. Dengan begitu, mereka bisa merasakan contoh langsung.¹⁰¹

Keteladanan merupakan cara yang paling efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan utama bagi umatnya. Di SMP Negeri 1 Karang Baru, guru PAI berupaya menampilkan keteladanan melalui sikap disiplin, sopan santun, kesabaran, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Misalnya, guru selalu menjadi yang pertama hadir di masjid sekolah saat salat berjamaah, menegur siswa dengan lembut ketika berbuat kesalahan, serta menjaga tutur kata yang santun dalam berinteraksi. Sikap-sikap seperti ini memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa karena cenderung meniru apa yang siswa lihat daripada sekadar mendengarkan nasihat. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru Bagaimana

⁹⁹ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 9.30 WIB

¹⁰⁰ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 9.50 WIB

¹⁰¹ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 8.30 WIB

pandangan Bapak/Ibu terhadap strategi yang diterapkan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru dalam membantu siswa menghadapi masa pubertas?, informan menyebutkan bahwa:

Keteladanan adalah cara paling efektif untuk membentuk kepribadian siswa. Rasulullah SAW sendiri menjadi contoh terbaik bagi umatnya, dan prinsip itu juga kami terapkan di sekolah. Anak-anak usia SMP sangat mudah meniru. Jadi, apa yang mereka lihat setiap hari itulah yang paling kuat membentuk sikap mereka.¹⁰²

Selanjutnya pada kesempatan yang berbeda disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru bahwa:

Guru PAI di sini benar-benar berusaha menunjukkan contoh nyata. Misalnya, beliau biasanya selalu menjadi yang pertama hadir di masjid sekolah saat salat berjamaah, menunjukkan disiplin dan keseriusan dalam ibadah. Saat ada siswa yang melakukan kesalahan, beliau menegur dengan lembut, tapi tetap tegas. Tutar bahasanya santun, dan sikapnya sangat sabar dalam menghadapi siswa.¹⁰³

Lalu salah seorang guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Saya usahakan untuk mendekati mereka secara hati ke hati. Kalau ada yang terlihat sedih atau bingung, saya ajak komunikasi. Dalam pembelajaran juga, saya berusaha menyampaikan nilai-nilai Islam dengan sentuhan yang lebih personal. Misalnya, mengajak mereka bersyukur, bersabar, dan menjaga hati. Intinya, saya ingin nilai Islam masuk bukan hanya ke kepala mereka, tetapi juga ke hati.¹⁰⁴

Maka dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keteladanan yang ditunjukkan guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru juga menjadi media pembelajaran non-verbal yang efektif. Tanpa harus banyak berbicara, perilaku guru yang konsisten mencerminkan nilai-nilai Islam dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menghadapi situasi kehidupannya, termasuk ketika mengalami gejolak emosi dan kebingungan selama masa pubertas.

¹⁰² Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 04 Agustus 2025 pukul 9.30 WIB

¹⁰³ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 09 Agustus 2025 pukul 9.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 04 Agustus pukul 9.50 WIB

Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru tidak hanya menegaskan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan secara teoritis, tetapi memperlihatkan penerapannya dalam keseharian. Dengan cara demikian, siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru belajar bahwa ajaran Islam bukan sekadar wacana, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selain keteladanan dalam sikap, guru PAI juga melakukan pembinaan spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Karang Baru. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan kesadaran beragama dan kedekatan dengan Allah SWT, sehingga siswa memiliki pondasi spiritual yang kuat dalam menghadapi perubahan diri dan tantangan sosial di masa pubertas. Beberapa bentuk pembinaan spiritual yang dilakukan di SMP Negeri 1 Karang Baru antara lain adalah pelaksanaan salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, peringatan hari besar Islam (PHBI). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga dijadikan sarana untuk menumbuhkan kebiasaan positif dan kesadaran beribadah secara konsisten. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan wawancara Strategi pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membantu siswa memahami perubahan masa pubertas secara islami?, informan menyebutkan bahwa:

Kami berusaha membimbing siswa tidak hanya lewat sikap, tapi juga lewat kegiatan keagamaan rutin. Tujuannya agar mereka benar-benar merasakan kedekatan dengan Allah SWT dan punya pondasi spiritual yang kuat. Masa pubertas ini kan masa mereka banyak perubahan dan tantangan, jadi penting sekali membekali mereka dengan nilai-nilai agama.¹⁰⁵

Pada kesempatan yang sama guru PAI lainnya di SMP Negeri 1 Karang Baru menyebutkan bahwa:

Kami selalu menekankan bahwa ibadah ini bukan sekadar kegiatan rutin atau seremonial. Justru kami ingin membentuk kebiasaan positif, supaya anak-anak terbiasa mendekatkan diri kepada Allah, belajar disiplin dalam ibadah, dan akhirnya sadar bahwa agama itu harus diamalkan setiap hari.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 04 Agustus pukul 8.30 WIB

¹⁰⁶ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 04 Agustus pukul 9.50 WIB

Penjelasan lebih lanjut diperoleh dari guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Di sekolah ini ada beberapa program, seperti salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan juga kegiatan peringatan hari-hari besar Islam atau PHBI. Kegiatan ini sudah menjadi budaya di sekolah dan anak-anak antusias mengikuti.¹⁰⁷

Maka dapat diketahui bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru memanfaatkan momen kegiatan keagamaan sebagai media untuk memberikan nasihat dan bimbingan moral kepada siswa. Misalnya, dalam ceramah singkat setelah salat dhuha, guru sering menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas, menghormati orang tua, serta bersyukur atas setiap perubahan yang terjadi dalam diri. Dengan demikian, bimbingan spiritual disampaikan secara halus, relevan, dan berkesinambungan dalam rutinitas sekolah.

Selain pembiasaan ibadah, guru juga berperan sebagai pembimbing rohani ketika siswa menghadapi persoalan pribadi atau krisis identitas. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menjadi tempat bagi siswa untuk berkonsultasi tentang perasaan bingung, takut, atau malu terkait perubahan tubuh dan emosi siswa. Dalam situasi ini, guru memberikan arahan berdasarkan nilai-nilai Islam, sekaligus menenangkan hati siswa dengan pendekatan empati dan kasih sayang.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menggunakan pendekatan psikologis Islami, yakni memahami kondisi emosional siswa dengan penuh empati, sabar, dan kasih sayang. Dalam interaksi sehari-hari, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar yang baik. Guru berusaha menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan permasalahannya tanpa takut dihakimi. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan saat menjawab pertanyaan wawancara Apakah terdapat kegiatan khusus (seperti bimbingan rohani, kajian, atau mentoring) yang ditujukan bagi siswa yang sedang mengalami pubertas? menyebutkan bahwa:

Di luar kegiatan ibadah, saya juga berperan sebagai tempat mereka curhat, ya. Banyak anak yang datang dengan perasaan bingung, takut, bahkan malu

¹⁰⁷ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 04 Agustus pukul 9.50 WIB

dengan perubahan yang mereka alami. Jadi saya berusaha menjadi pendengar yang baik dulu.¹⁰⁸

Informan menambahkan bahwa:

Biasanya mereka bertanya soal perubahan tubuh, perasaan yang cepat berubah, kadang soal pergaulan juga. Ada yang merasa malu karena pubertas, ada yang bingung dengan emosinya sendiri.¹⁰⁹

Masih ada kesempatan yang sama guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menjelaskan lebih spesifik bahwa:

Saya tidak langsung menggurui, tapi menenangkan mereka dulu, supaya mereka merasa aman untuk bercerita. Saya arahkan mereka dengan nilai-nilai Islam. Saya jelaskan bahwa semua perubahan itu adalah fitrah dari Allah, dan setiap proses pertumbuhan ada hikmahnya. Pendekatannya juga harus lembut, penuh empati, dan kasih sayang. Kalau kita keras, mereka bisa menutup diri. Jadi pelan-pelan saya bantu mereka memahami diri mereka dan mendekat kepada Allah.¹¹⁰

Dengan adanya bimbingan spiritual semacam ini, siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru tidak hanya memahami agama secara intelektual, tetapi juga merasakan kehadiran nilai-nilai religius dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka belajar untuk menjadikan Allah SWT sebagai tempat bersandar, serta membangun hubungan spiritual yang mendalam melalui ibadah dan doa.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan SMP Negeri 1 Karang Baru, terlihat bahwa Guru PAI memiliki kesadaran yang kuat mengenai karakteristik perkembangan peserta didik pada masa pubertas dengan menjelaskan konsep baligh. Dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari, guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru tampil sebagai sosok teladan bagi siswa. Keteladanan terlihat melalui sikap santun saat berbicara dengan guru, penggunaan bahasa yang baik, cara berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang di tandai tidak adanya siswa yang melanggar aturan berpakaian, serta sikap sabar dalam menghadapi perilaku dan pertanyaan siswa. Guru juga aktif memberikan arahan moral dan

¹⁰⁸ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 09 Agustus pukul 8.30 WIB

¹⁰⁹ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 09 Agustus pukul 8.30 WIB

¹¹⁰ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 09 Agustus pukul 9.50 WIB

dukungan emosional kepada siswa yang tampak mengalami kebingungan atau kesulitan dalam memahami perubahan dirinya.¹¹¹

Selain memberikan pembinaan secara verbal, guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru juga menerapkan pendekatan spiritual yang menyentuh sisi emosional siswa. Hal ini tampak dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan penguatan nilai-nilai keimanan seperti saat guru menjelakan materi baligh di dalam kelas dengan nada yang lemah lembut tapi tetap tegas. Guru berusaha menanamkan bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus hidup dan tertanam dalam hati, pikiran, serta sikap siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter remaja Muslim.¹¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa melalui keteladanan dan pembimbingan spiritual yang konsisten, guru PAI mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menenangkan dan membangun kedekatan emosional dengan siswa. Kondisi ini menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan akhlak mulia, stabilitas emosi, serta penguatan keimanan peserta didik pada masa perkembangan pubertas. Dengan demikian, guru PAI berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan psikologis yang membantu siswa memahami dirinya dalam bingkai nilai-nilai Islam. Guru PAI juga berusaha menumbuhkan kesadaran reflektif, yakni kemampuan siswa untuk mengevaluasi diri dan memahami makna perubahan yang terjadi pada dirinya. Siswa diajak untuk merenungkan bagaimana pubertas merupakan bagian dari proses menuju kedewasaan yang harus disikapi dengan tanggung jawab dan keimanan, bukan sekadar fase biologis yang membingungkan.

4. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Guru BK

Kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), orang tua, dan guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan salah satu strategi penting dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas. Masa pubertas ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, emosional, dan sosial, sehingga membutuhkan pendekatan yang tidak parsial, melainkan kolaboratif. Dalam

¹¹¹ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

¹¹² Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

konteks ini, guru PAI tidak dapat bekerja sendiri, tetapi memerlukan sinergi dengan pihak keluarga dan guru BK untuk memastikan pembinaan siswa berjalan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Pada masa pubertas, anak-anak mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun emosional. Kalau hanya guru PAI saja yang menangani, tentu tidak cukup. Kami harus bekerja sama dengan guru BK dan juga orang tua supaya pembinaan yang dilakukan bisa berjalan secara maksimal.¹¹³

Lebih lanjut, guru PAI menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan harus bersifat kolaboratif agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara pembinaan di sekolah dan di rumah. Ia menegaskan bahwa komunikasi dengan orang tua menjadi kunci utama dalam mengontrol perkembangan siswa. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Kami berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, karena pembinaan tidak hanya di sekolah. Kalau di rumah tidak sejalan, maka hasilnya juga tidak akan maksimal. Jadi memang harus ada sinergi antara sekolah dan keluarga.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyatakan bahwa kerja sama dengan orang tua dan guru BK dilakukan sebagai langkah strategis untuk mengatasi perilaku siswa yang mulai menunjukkan gejala penyimpangan selama masa pubertas, seperti perubahan emosi yang tidak stabil, kurangnya disiplin, dan pengaruh pergaulan bebas.

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh penegasan bahwa kerja sama ini merupakan bagian dari kebijakan sekolah dalam membina karakter siswa, khususnya pada masa pubertas. Kepala sekolah menyatakan bahwa pendekatan terpadu antara guru PAI, guru BK, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Kepala sekolah mengungkapkan:

Kami mendorong adanya kerja sama yang intens antara guru PAI, BK, dan orang tua, karena perkembangan remaja itu tidak bisa ditangani secara

¹¹³ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 9.50 WIB

¹¹⁴ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 9.50 WIB

parsial. Harus ada pendekatan bersama agar siswa mendapatkan pembinaan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.¹¹⁵

Informasi yang diberikan oleh guru PAI sangat membantu dalam proses penanganan siswa secara lebih mendalam melalui pendekatan psikologis. Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya komunikasi dari pihak sekolah, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi anak selama masa pubertas. Orang tua juga mengakui bahwa arahan dari guru PAI membantu mereka dalam menerapkan pola asuh yang lebih tepat di rumah. Salah satu guru PAI menyampaikan:

Kami tidak bisa menangani siswa sendiri, apalagi di usia pubertas ini. Harus ada komunikasi dengan orang tua dan BK agar pendekatan yang dilakukan tidak bertentangan.¹¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kerja sama tersebut terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan nyata, seperti adanya pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua untuk membahas perkembangan siswa, serta koordinasi antar guru dalam menangani kasus siswa yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu, pemanfaatan media komunikasi juga menjadi sarana efektif dalam menjaga keterhubungan antara guru dan orang tua. Peneliti juga mengamati bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan pembinaan secara bersama-sama dari guru PAI, guru BK, dan orang tua cenderung menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti peningkatan kedisiplinan dan kemampuan mengontrol emosi.¹¹⁷

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti mengelaborasi bahwa kerja sama antara guru PAI, orang tua, dan guru BK merupakan strategi yang efektif karena mampu menghadirkan pendekatan yang terintegrasi antara aspek religius, psikologis, dan sosial. Sinergi ini memungkinkan adanya penguatan

¹¹⁵ Wawancara informan 1 di ruang kepala sekolah pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 9.30 WIB

¹¹⁶ Wawancara informan 1 di ruang kepala sekolah pada tanggal 21 Juli 2025 pukul 9.30 WIB

¹¹⁷ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

kontrol dan pembinaan yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupan siswa. Namun demikian, peneliti juga menemukan adanya kendala, seperti kurangnya respons dari sebagian orang tua serta keterbatasan waktu dalam melakukan koordinasi secara intensif. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan memperkuat sistem komunikasi agar strategi ini dapat berjalan secara optimal dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas.

4.2.2 Efektivitas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter dan Spiritualitas Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru

Efektivitas strategi guru PAI dalam membina karakter dan spiritualitas siswa pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru dapat dilihat dari sejauh mana strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru memberikan dampak nyata terhadap sikap, perilaku, dan pemahaman keagamaan peserta didik.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menerapkan dua strategi utama, yakni mengaitkan ajaran Islam dengan realitas pubertas siswa serta keteladanan dan bimbingan spiritual-emosional. Kedua strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian religius siswa bagi siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik, yang dapat dilihat melalui dua indikator utama berikut:

1. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Salah satu indikator utama efektivitas strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru adalah terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik setelah penerapan strategi pembelajaran dan pembimbingan keagamaan

di sekolah. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, serta pengendalian diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil temuan di SMP Negeri 1 Karang Baru, diketahui bahwa sebelum diterapkan strategi pembinaan yang terencana, sebagian siswa menunjukkan perilaku khas remaja pubertas seperti mudah marah, kurang sopan dalam berbicara, sering menunda salat, dan kurang memperhatikan kebersihan diri. Namun, setelah dilakukan bimbingan berkelanjutan yang mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata serta pemberian teladan langsung dari guru, perubahan positif mulai tampak secara bertahap.

Siswa menjadi lebih sadar terhadap tanggung jawab pribadi, seperti menjaga kebersihan, berpakaian lebih sopan, dan berinteraksi dengan guru serta teman secara lebih santun. Misalnya, siswa laki-laki yang sebelumnya sering berbuat gaduh di kelas mulai menunjukkan perilaku lebih tenang, sedangkan siswa perempuan menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan bergaul. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan bagaimana Bapak/Ibu menilai perubahan sikap dan perilaku siswa SMP Negeri 1 Karang Baru setelah pelaksanaan strategi pembinaan PAI?, informan menyebutkan bahwa:

Alhamdulillah, kami melihat perubahan yang cukup baik. Siswa mulai lebih sadar dengan tanggung jawab pribadi. Misalnya, mereka sekarang lebih menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mulai memperhatikan kerapian dan kesopanan dalam berpakaian.¹¹⁸

Pernyataan tersebut juga didukung oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Siswa laki-laki yang dulu sering ribut saat pelajaran, sekarang sudah mulai bisa menahan diri dan lebih tenang. Sedangkan siswa perempuan terlihat lebih menjaga tutur kata, lebih selektif dalam pergaulan, dan lebih berhati-hati dalam bersikap. Itu menunjukkan bahwa nilai agama mulai meresap dalam perilaku mereka. Tentu saja saya sangat bersyukur. Sebagai guru PAI, saya tidak hanya ingin mereka memahami pelajaran, tapi juga mengamalkannya. Melihat perubahan ini menjadi motivasi bagi kami untuk terus membimbing mereka.¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 27 Agustus 2025 pukul 9.00 WIB

¹¹⁹ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 27 Agustus pukul 9.50 WIB

Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari guru PAI. Guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa akhlak yang baik merupakan cerminan keimanan seseorang. Dalam setiap kesempatan, guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menegaskan bahwa perilaku baik tidak hanya dinilai oleh manusia, tetapi juga menjadi bagian dari amal yang diperhitungkan oleh Allah SWT.

Kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Karang Baru turut memperkuat pembentukan karakter tersebut. Misalnya, dalam kegiatan salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan ceramah keagamaan mingguan, siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, menjaga ketertiban, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru serta teman. Pembiasaan ini membantu membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang menjadi ciri utama karakter religius. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru yang disampaikan saat menjawab pertanyaan wawancara Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana pemahaman siswa SMP Negeri 1 Karang Baru terhadap nilai-nilai agama dan moral meningkat melalui startegi pembinaan guru PAI?, informan menyebutkan bahwa:

Pendidikan bukan hanya soal akademik, tapi juga pembentukan sikap dan karakter. Jika siswa mulai menunjukkan tanggung jawab pribadi dan sopan santun, berarti kita berada di jalur yang benar. Ini hasil kerja keras guru, terutama Guru PAI yang menjadi teladan dan pembimbing bagi mereka.¹²⁰

Perubahan perilaku juga tampak dalam aspek pengendalian emosi. Siswa yang semula mudah tersinggung atau bereaksi negatif terhadap teguran guru menjadi lebih mampu mengendalikan diri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kematangan emosional sebagai hasil dari bimbingan spiritual yang diberikan guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru. Guru mengajarkan cara menenangkan diri melalui doa, istighfar, dan salat ketika sedang marah atau kecewa, sehingga siswa memiliki cara yang positif dalam menghadapi tekanan psikologis khas masa pubertas. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1

¹²⁰ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 27 Agustus 2025 pukul 9.00 WIB

Karang Baru saat menjawab pertanyaan wawancara bagaimana Bapak/Ibu menilai perubahan sikap dan perilaku siswa setelah adanya pembinaan dari guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru?, informan menyebutkan bahwa:

Saya ajarkan mereka untuk kembali kepada Allah ketika merasa marah atau kecewa. Misalnya dengan membaca istighfar, berdoa, atau mengambil wudu lalu salat dua rakaat. Itu sederhana, tapi sangat membantu menenangkan hati. Saya jelaskan bahwa mengendalikan amarah itu bagian dari akhlak mulia.¹²¹

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Kemampuan mengendalikan emosi adalah bagian dari karakter yang kuat. Remaja sering berada di fase labil, jadi pembinaan ini membekali mereka cara positif mengatasi tekanan. Ini bukan hanya bermanfaat di sekolah, tetapi juga untuk kehidupan mereka ke depan.¹²²

Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat bahwa hubungan antar siswa juga mengalami perbaikan. Siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru menjadi lebih menghargai perbedaan, lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan menunjukkan rasa empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Sikap tolong-menolong dan saling menghargai tumbuh, saling menjaga batas antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pemahaman ajaran Islam yang ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan.¹²³

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan berperilaku positif. Efektivitas ini terlihat dari konsistensi perubahan perilaku ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Nilai-Nilai Agama

Indikator kedua yang menunjukkan efektivitas strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru adalah tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama

¹²¹ Wawancara informan 2 di ruang dewan guru pada tanggal 27 Agustus pukul 9.50 WIB

¹²² Wawancara informan 1 di ruang kepala sekolah pada tanggal 27 Agustus 2025 pukul 9.00 WIB

¹²³ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

Islam, yang mengalami peningkatan secara signifikan setelah penerapan strategi pembelajaran mengaitkan ajaran agama dengan realitas pubertas siswa dan berbasis keteladanan.

Pada masa pubertas, siswa cenderung mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama yang berkaitan dengan perubahan dirinya. Namun, melalui strategi yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru berhasil membantu siswa memahami bahwa setiap perubahan yang dialami memiliki makna spiritual yang mendalam dan tuntunan syariat yang jelas.

Sebagai contoh, pada materi thaharah, siswa tidak hanya memahami tata cara bersuci secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan diri setelah mengalami mimpi basah atau haid dengan pendekatan yang terbuka dan santun, sehingga siswa tidak merasa malu untuk bertanya. Dengan demikian, pemahaman agama tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi diikuti oleh penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat wawancara menurut Bapak/Ibu, sejauh mana pemahaman siswa SMP Negeri 1 Karang Baru terhadap nilai-nilai agama dan moral meningkat melalui strategi pembinaan guru PAI?, informan menyebutkan bahwa:

Saya mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Misalnya saat membahas thaharah, saya tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh situasi sehari-hari seperti mandi wajib setelah mimpi basah atau haid. Saya jelaskan dengan bahasa yang lembut dan terbuka supaya mereka merasa nyaman bertanya.¹²⁴

Kemudian salah seorang guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyampaikan bahwa:

Alhamdulillah, Siswa jadi lebih paham bahwa perubahan tubuh itu bagian dari ketentuan Allah. Mereka juga jadi tahu cara bersuci dengan benar. Yang saya lihat, mereka jadi tidak malu lagi bertanya soal hal-hal sensitif karena

¹²⁴ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 27 Agustus pukul 9.50 WIB

suasana kelas kita bangun dengan penuh rasa saling menghargai dan saling belajar.¹²⁵

Selain aspek fiqh, pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak juga meningkat. Siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru mulai memahami pentingnya menjaga pandangan, berbicara dengan sopan, menghormati orang tua dan guru, serta menghindari pergaulan bebas. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengaku lebih memahami alasan agama melarang hal-hal tertentu setelah guru menjelaskannya dengan mengaitkan realitas kehidupan remaja saat ini seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan krisis moral. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan wawancara bagaimana respon siswa terhadap bimbingan spiritual yang diberikan Bapak/Ibu selama masa pubertas?, informan menyebutkan bahwa:

Alhamdulillah, pemahaman mereka tentang akhlak juga meningkat. Mereka mulai sadar pentingnya menjaga pandangan, berbicara sopan, menghormati orang tua dan guru, serta menjauhi pergaulan bebas. Kita selalu tekankan bahwa agama itu bukan hanya ibadah, tetapi juga akhlak.¹²⁶

Hal senada disampaikan oleh guru PAI lainnya di SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Kami kaitkan dengan realitas kehidupan remaja. Misalnya, saat membahas menjaga pandangan, kami berikan contoh dari media sosial dan lingkungan pergaulan sekarang. Kalau hanya teori saja, anak-anak kurang merasakan relevansinya. Tapi ketika dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari, mereka jadi lebih mengerti alasan agama mengatur hal itu.¹²⁷

Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru juga berperan dalam memperkuat pemahaman spiritualitas Islam. Melalui kegiatan pembinaan seperti dzikir bersama, dan refleksi keagamaan, siswa diajak merenungkan hubungan dengan Allah SWT. Siswa belajar bahwa kedewasaan bukan hanya soal fisik, tetapi juga spiritual yakni kemampuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bertanggung jawab atas setiap tindakan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru yang menjawab pertanyaan Sejauh mana strategi yang anda gunakan di SMP

¹²⁵ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 27 Agustus pukul 8.30 WIB

¹²⁶ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 27 Agustus pukul 9.50 WIB

¹²⁷ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 27 Agustus pukul 8.30 WIB

Negeri 1 Karang Baru membantu dalam pembinaan karakter dan spiritualitas siswa?, informan menyampaikan bahwa:

Kami tidak hanya fokus pada aspek ibadah formal, tetapi juga spiritualitas. Jadi, selain mengajarkan fikih, kami adakan dzikir bersama dan sesi refleksi keagamaan. Di situ siswa diajak merenungkan hubungan mereka dengan Allah. Kami ingin mereka paham bahwa kedewasaan itu bukan sekadar fisik, tapi juga kemampuan mendekatkan diri kepada Allah dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan.¹²⁸

Lebih lanjut kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya kedekatan dengan Allah. Itu terlihat dari peningkatan kesadaran religius mereka. Mereka lebih bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, pesantren kilat.¹²⁹

Pemahaman ini berdampak langsung pada peningkatan kesadaran religius siswa. Siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti peringatan Maulid Nabi, pesantren kilat, dan lomba keagamaan. Dalam kegiatan tersebut, siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga berperan aktif dalam kepanitiaan, menunjukkan sikap tanggung jawab dan inisiatif yang tinggi.

Selain kegiatan formal, guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru juga memanfaatkan pendekatan personal untuk meningkatkan pemahaman agama siswa. Ketika ada siswa yang menghadapi masalah pribadi, guru mengaitkannya dengan nilai-nilai agama seperti sabar, tawakal, dan ikhlas. Melalui cara ini, siswa belajar menerapkan ajaran Islam sebagai solusi kehidupan, bukan sekadar sebagai pengetahuan teoritis. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat wawancara Apakah guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru menjadi sosok yang bisa diajak bicara saat siswa menghadapi masalah pribadi di masa pubertas?, informan menyebutkan bahwa:

¹²⁸ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 01 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

¹²⁹ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 01 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

Selain kegiatan yang terjadwal, kami juga sering melakukan pendekatan personal. Jadi, ketika ada siswa yang datang dan bercerita tentang masalah pribadi misalnya soal keluarga, pertemanan, atau tekanan belajar kami arahkan dengan nilai-nilai agama. Biasanya kami kaitkan dengan konsep sabar, tawakal, dan ikhlas. Kami jelaskan bahwa setiap ujian itu pasti ada hikmahnya dan cara terbaik adalah mendekat kepada Allah. Dengan begitu, mereka belajar bahwa agama itu bukan hanya teori yang dipelajari di kelas, tapi bisa jadi solusi dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁰

Kemudian guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru lainnya, informan menyampaikan bahwa:

Siswa jadi punya pegangan dalam menghadapi masalah. Mereka tidak hanya menyelesaikan persoalan secara emosional, tapi dengan cara yang lebih bijak, lebih spiritual. Ini mengajarkan mereka bahwa Islam bukan hanya teori, tapi panduan hidup.¹³¹

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, terlihat bahwa siswa yang sebelumnya kurang memahami ajaran Islam kini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Mereka mampu menjelaskan nilai-nilai agama dengan bahasa mereka sendiri dan mengaitkannya dengan perilaku yang seharusnya mereka tunjukkan sebagai seorang muslim.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan spiritual siswa terhadap ajaran Islam. Guru berhasil menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan menyentuh dimensi emosional siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh benar-benar membentuk sikap dan perilaku yang islami.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjalankan Strategi Pembinaan Remaja Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru

Dalam upaya membina karakter dan spiritualitas siswa pada masa pubertas, guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menghadapi berbagai kondisi yang

¹³⁰ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 01 Oktober pukul 9.50 WIB

¹³¹ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 01 Oktober pukul 8.30 WIB

memengaruhi keberhasilan penerapan strategi pembinaan. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung berperan dalam memperlancar proses pembinaan keagamaan, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar strategi yang dijalankan guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru dapat mencapai hasil yang optimal. Berikut ini adalah uraian mengenai kedua faktor tersebut berdasarkan hasil temuan di SMP Negeri 1 Karang Baru.

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan pihak sekolah

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru dalam melaksanakan strategi pembinaan remaja pada masa pubertas adalah dukungan dari pihak sekolah. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk kebijakan sekolah, fasilitas keagamaan, serta sinergi antar guru dan tenaga kependidikan.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru memberikan perhatian khusus terhadap kegiatan keagamaan dan pembinaan moral siswa. Hal ini terlihat dari kebijakan sekolah yang menetapkan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari program rutin, seperti pelaksanaan salat dhuha berjamaah, kegiatan tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai, serta peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). Melalui kegiatan tersebut, guru PAI memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan strategi pembinaan spiritual dan karakter siswa. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru saat wawancara Bagaimana bentuk dukungan pihak sekolah (kepala sekolah, wali kelas, dan guru lain) terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan guru PAI?, informan menyebutkan bahwa:

Kami di SMP Negeri 1 Karang Baru sangat memberi perhatian pada pembinaan keagamaan dan moral siswa. Kami percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual. Karena itu, kegiatan keagamaan kami tetapkan sebagai program rutin sekolah. Di antaranya ada salat dhuha berjamaah meskipun tidak tiap pagi, kemudian tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Selain itu,

kami juga mengadakan peringatan hari-hari besar Islam atau PHBI sebagai sarana pemahaman dan pembentukan akhlak siswa.¹³²

Kemudian pada saat wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Kami sangat didukung oleh pihak sekolah untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, kami ikut mendampingi siswa dalam kegiatan ibadah berjamaah, memberikan motivasi, serta mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam praktik sehari-hari. Selain itu, agenda PHBI juga menjadi media edukasi dan pembiasaan nilai-nilai keislaman.¹³³

Wawancara menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian penuh dalam Menanggulangi Perkembangan Remaja Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru. Kebijakan sekolah mendukung guru PAI dalam menjalankan program keagamaan secara efektif, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter religius siswa.

Selain kebijakan, dukungan juga tampak dari penyediaan sarana dan prasarana keagamaan yang memadai, seperti mushala sekolah, alat shalat, pengeras suara, serta perpustakaan mini dengan koleksi buku-buku keislaman. Fasilitas tersebut membantu guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna dan interaktif, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan nonformal. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan wawancara Bagaimana bentuk dukungan pihak sekolah (kepala sekolah, wali kelas, dan guru lain) terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan guru PAI?, informan menyebutkan bahwa:

Kami menyadari bahwa untuk menjalankan program keagamaan secara optimal, diperlukan fasilitas yang memadai. Karena itu, kami menyediakan mushala sekolah sebagai pusat kegiatan keagamaan siswa. Mushala tersebut dilengkapi dengan alat shalat, seperti sajadah, mukena, dan sarung, serta pengeras suara untuk mendukung aktivitas ibadah berjamaah.¹³⁴

¹³² Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 13 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

¹³³ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 13 Oktober pukul 9.50 WIB

¹³⁴ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 13 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

Hal sama disampaikan juga oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Kami juga menyediakan perpustakaan berisi koleksi buku-buku keislaman. Fasilitas ini kami siapkan agar siswa dapat memperluas wawasan keagamaan mereka, dan guru PAI bisa memanfaatkannya dalam pembelajaran.¹³⁵

Lebih lanjut guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menambahkan bahwa:

Dengan adanya mushala dan perlengkapan ibadah, kami bisa melaksanakan kegiatan seperti salat dhuha dan tadarus dengan nyaman. Perpustakaan juga sangat bermanfaat untuk kegiatan belajar mandiri siswa. Fasilitas tersebut sangat membantu kami.¹³⁶

Dukungan rekan sejawat juga menjadi aspek penting. Guru-guru mata pelajaran lain di SMP Negeri 1 Karang Baru turut berpartisipasi dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa dengan menekankan pentingnya sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kolaborasi ini menciptakan suasana sekolah yang religius (*religious culture*), di mana seluruh civitas akademika terlibat dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan wawancara Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan Bapak/Ibu dalam menjalankan strategi pembinaan terhadap siswa pubertas?, informan menyebutkan bahwa:

Dukungan dari rekan sejawat sangat penting. Kami tidak ingin pembinaan karakter hanya dilakukan oleh guru PAI. Karena itu, kami mendorong seluruh guru mata pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran mereka. Guru-guru lain juga mengingatkan siswa tentang pentingnya sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika dalam berinteraksi.¹³⁷

Hal sama disampaikan juga oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru lainnya, informan menyebutkan bahwa:

Hubungan kami sangat baik dan saling mendukung. Guru-guru mata pelajaran lainnya ikut membantu dalam mengarahkan siswa agar berperilaku sopan, disiplin, dan bertanggung jawab. Mereka sering

¹³⁵ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 13 Oktober pukul 8.30 WIB

¹³⁶ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 13 Oktober pukul 8.30 WIB

¹³⁷ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 13 Oktober pukul 9.50 WIB

menguatkan nilai-nilai moral yang kami ajarkan, sehingga pembinaannya tidak hanya berlangsung di jam PAI saja.¹³⁸

Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru tidak bekerja secara terisolasi, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan kepribadian siswa. Hal ini memperkuat efektivitas strategi yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh guru PAI.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Karang Baru, terlihat bahwa sekolah telah menerapkan pembiasaan keagamaan secara konsisten dalam kegiatan harian maupun kegiatan terjadwal. Setiap pagi, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa terlihat melaksanakan tadarus Al-Qur'an di kelas masing-masing dengan dipandu oleh guru PAI maupun wali kelas. Suasana sekolah ketika kegiatan tadarus berlangsung tampak kondusif dan penuh kekhidmatan.¹³⁹

Setelah kegiatan tadarus, pada hari-hari tertentu, siswa bersama guru melaksanakan salat dhuha berjamaah di mushala sekolah. Mushala sekolah terlihat bersih dan tertata rapi, dilengkapi dengan sajadah, mukena, sarung, dan pengeras suara. Selama kegiatan ibadah, guru PAI terlihat memandu dan memberikan arahan kepada siswa mengenai tata cara ibadah yang benar serta menekankan nilai disiplin dan ketertiban. SMP Negeri 1 Karang Baru juga rutin mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan tersebut melibatkan ceramah keagamaan, lomba-lomba islami, dan praktik ibadah, sehingga menjadi sarana bagi siswa untuk menambah wawasan spiritual dan keterampilan ibadah.¹⁴⁰

Dari pengamatan peneliti, guru PAI tidak hanya melaksanakan pembelajaran di kelas, tetapi juga aktif membimbing siswa di luar jam pelajaran, seperti saat kegiatan ibadah dan pembiasaan keagamaan. Peran ini didukung pula oleh guru mata pelajaran lainnya yang turut mengingatkan siswa agar menjaga

¹³⁸ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 13 Oktober pukul 8.30 WIB

¹³⁹ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

¹⁴⁰ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hal tersebut mencerminkan adanya kerja sama lintas mata pelajaran dalam membentuk karakter siswa.¹⁴¹

Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki suasana yang religius. Pembiasaan kegiatan keagamaan berjalan secara tertata dan didukung oleh seluruh warga sekolah. Hal ini selaras dengan upaya sekolah dalam membangun budaya religius dan pembinaan remaja pubertas secara menyeluruh. peneliti menemukan adanya perpustakaan dengan koleksi buku keislaman yang dimanfaatkan oleh siswa untuk membaca dan belajar mandiri. Fasilitas tersebut tampak digunakan oleh beberapa siswa saat waktu istirahat.

b. Dukungan orang tua dalam pembinaan keagamaan siswa

Peran serta orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan pembinaan keagamaan remaja. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru memberikan dukungan positif terhadap program keagamaan yang dilakukan sekolah.

Orang tua menyadari pentingnya pendidikan agama sebagai dasar pembentukan moral anak di tengah pengaruh negatif lingkungan modern. Orang tua ikut mendorong anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pesantren kilat, peringatan Maulid Nabi, atau lomba keagamaan. Beberapa orang SMP Negeri 1 Karang Baru tua bahkan menjalin komunikasi langsung dengan guru PAI untuk memantau perkembangan spiritual anaknya. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru saat wawancara Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan keagamaan anak di rumah?, informan menyebutkan bahwa:

Alhamdulillah, orang tua di SMP Negeri 1 Karang Baru sangat menyadari pentingnya pendidikan agama sebagai landasan pembentukan moal remaja pubertas, terutama di tengah pengaruh negatif lingkungan modern. Banyak orang tua yang aktif mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Di antaranya kegiatan pesantren kilat, peringatan Maulid Nabi, dan berbagai lomba keagamaan. Mereka bahkan sering

¹⁴¹ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

memberi dukungan moral kepada anak-anak agar mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh kesadaran.¹⁴²

Pada waktu yang berbeda kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyampaikan bahwa:

Ya, ada beberapa orang tua yang menjalin komunikasi langsung dengan guru PAI untuk memantau perkembangan spiritual anaknya. Ini merupakan hal yang sangat positif, karena dengan begitu pendidikan yang kami lakukan di sekolah bisa sejalan dengan pembinaan di rumah.¹⁴³

Hal sama disampaikan juga oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Orang tua ikut mengawasi dan membimbing anak-anak mereka di rumah, terutama dalam hal ibadah dan sikap moral. Kami di sekolah menanamkan nilai-nilai Islam, dan orang tua melanjutkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁴

Kerja sama ini memperkuat sinergi antara pendidikan di SMP Negeri 1 Karang Baru dan pembinaan di rumah. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua melanjutkan pembinaan tersebut di rumah melalui pembiasaan ibadah, pengawasan dalam penggunaan media sosial, serta teladan moral dalam kehidupan keluarga.

Keterlibatan orang tua menciptakan suasana edukatif yang konsisten antara sekolah dan rumah. Siswa SMP Negeri 1 Karang Baru menjadi lebih mudah diarahkan karena nilai-nilai yang diterima di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, dukungan orang tua berperan besar dalam memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas remaja selama masa pubertas. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru tentang pertanyaan bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan keagamaan anak di rumah?, informan menyebutkan bahwa:

¹⁴² Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 13 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

¹⁴³ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

¹⁴⁴ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 24 Oktober pukul 9.50 WIB

Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh besar. Ketika orang tua menerapkan nilai-nilai yang sama di rumah dengan yang kami tanamkan di sekolah, suasana pendidikan menjadi konsisten. Anak-anak lebih mudah diarahkan karena pesan yang mereka terima sejalan antara sekolah dan keluarga.¹⁴⁵

Hal sama disampaikan juga oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Ada orang tua yang secara aktif berkomunikasi dengan kami untuk mengetahui perkembangan ibadah dan sikap anak mereka di sekolah. Mereka ingin memastikan bahwa anaknya tumbuh dengan akhlak yang baik dan tetap berada dalam lingkungan yang positif.¹⁴⁶

Keterlibatan orang tua menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Sinergi ini memperkuat pembinaan karakter dan spiritual siswa, sehingga meskipun menghadapi tantangan masa pubertas dan pengaruh modern, siswa tetap terarah pada nilai-nilai moral dan religius.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung program keagamaan di SMP Negeri 1 Karang Baru cukup kuat dan nyata. Hal ini tampak dari partisipasi aktif orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama dan pembinaan moral siswa. Pada saat kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, beberapa orang tua terlihat hadir untuk mendampingi dan memberikan dukungan kepada siswa. Selain itu, terdapat momen ketika orang tua secara langsung berkomunikasi dengan pihak sekolah atau guru PAI untuk menanyakan perkembangan sikap dan ibadah anak-anaknya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua tentang pentingnya pemantauan perkembangan spiritual anak di masa remaja.¹⁴⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua di SMP Negeri 1 Karang Baru membantu menciptakan kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Keselarasan nilai-nilai yang diterapkan di kedua lingkungan membuat

¹⁴⁵ Wawancara informan 1 di ruang kepala sekolah pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

¹⁴⁶ Wawancara informan 3 di ruang dewan guru pada tanggal 24 Oktober pukul 9.50 WIB

¹⁴⁷ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

siswa lebih mudah dibina, terutama dalam masa pubertas, sehingga pembentukan karakter dan spiritualitas berjalan lebih efektif.

2. Faktor Penghambat

Meskipun strategi pembinaan yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menunjukkan hasil yang efektif, dalam pelaksanaannya tetap terdapat berbagai hambatan yang memengaruhi kelancaran dan optimalisasi program. Faktor-faktor penghambat ini berasal dari keterbatasan internal maupun pengaruh eksternal lingkungan sosial siswa. Berikut beberapa hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian.

a. Hambatan kurangnya waktu

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru adalah terbatasnya waktu pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan keagamaan. Berdasarkan jadwal pelajaran yang berlaku, mata pelajaran PAI hanya diberikan dua kali per minggu, dengan durasi waktu yang relatif singkat. Waktu tersebut dirasakan belum cukup untuk membahas seluruh materi secara mendalam sekaligus memberikan pembinaan spiritual dan moral kepada siswa.

Guru PAI menyatakan bahwa banyak hal penting yang seharusnya didiskusikan bersama siswa seperti masalah pubertas, pergaulan, atau pengendalian diri namun sering kali tidak dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan waktu pembelajaran. Akibatnya, guru harus mencari cara alternatif, seperti memanfaatkan jam istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, atau momen keagamaan di luar jam pelajaran untuk melanjutkan pembinaan. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan Apakah keterbatasan waktu menjadi hambatan bagi guru PAI dalam melaksanakan pembinaan spiritual siswa SMP Negeri 1 Karang Baru?, informan menyebutkan bahwa:

Banyak hal penting yang sebenarnya perlu kami diskusikan dengan siswa, terutama masalah pubertas, pergaulan, penggunaan media sosial, dan pengendalian diri. Ini sangat penting karena mereka sedang berada pada fase perkembangan yang rentan. Namun, waktu pembelajaran yang kami miliki

di kelas sering kali tidak cukup untuk membahas semuanya secara optimal.¹⁴⁸

Kemudian disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Memang ada beberapa tantangan. Guru PAI sering menyampaikan bahwa ada banyak hal penting yang perlu dibahas, seperti masa pubertas, pergaulan, dan pengendalian diri. Namun waktu pembelajaran yang tersedia di kelas terkadang tidak cukup untuk membahas semuanya secara mendalam.¹⁴⁹

Lalu kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru, menambahkan pernyataannya bahwa:

Kami memberi ruang kepada guru PAI untuk memanfaatkan kesempatan lain di luar jam pelajaran formal. Misalnya pada saat kegiatan program keagamaan sekolah, ataupun momen pembinaan saat jam istirahat. Dengan demikian, pendidikan karakter tetap bisa berjalan meskipun waktu di kelas terbatas.¹⁵⁰

Selain itu, padatnya jadwal akademik sekolah juga menjadi kendala tersendiri. Siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru sering kali terbebani oleh tugas-tugas pelajaran lain, sehingga waktu untuk kegiatan keagamaan tambahan menjadi terbatas. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk lebih kreatif dalam mengintegrasikan pembinaan spiritual ke dalam kegiatan belajar-mengajar maupun kegiatan rutin sekolah. Hal ini disampaikan oleh Guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu menjadi penghambat utama bagi guru PAI dalam menjalankan pembinaan keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru?, informan menyebutkan bahwa:

Sering kali siswa sudah terbebani dengan tugas dari mata pelajaran lain, sehingga waktu mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan tambahan menjadi terbatas. Ini menjadi tantangan bagi kami dalam memastikan proses pembinaan tetap berjalan efektif.¹⁵¹

¹⁴⁸ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 24 Oktober pukul 8.30 WIB

¹⁴⁹ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

¹⁵⁰ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

¹⁵¹ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 24 Oktober pukul 9.50 WIB

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh guru PAI lainnya SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Kami berusaha lebih kreatif dalam mengintegrasikan pembinaan spiritual ke dalam pembelajaran PAI maupun kegiatan rutin sekolah. Misalnya, menyisipkan nasihat keagamaan di sela-sela materi pelajaran, mengadakan kajian singkat setelah salat dhuha, atau memanfaatkan kegiatan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara natural.¹⁵²

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terlihat bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Karang Baru berjalan secara konsisten meskipun terdapat keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan akademik. Siswa mengikuti jadwal pelajaran yang cukup ketat, ditambah tugas dari berbagai mata pelajaran, sehingga waktu untuk kegiatan keagamaan tambahan sering kali terbatas. Dalam kegiatan sehari-hari, peneliti melihat bahwa guru PAI berupaya memanfaatkan setiap kesempatan di luar jam pelajaran formal untuk memberikan pembinaan. Sebagai contoh, pada jam istirahat beberapa siswa terlihat berkumpul di mushala, dan guru PAI tampak memberikan nasihat singkat mengenai adab pergaulan dan pentingnya menjaga ibadah. Setelah pelaksanaan salat dhuha berjamaah, guru memberikan pengarahan singkat mengenai perilaku yang baik dan pengendalian diri sebagai remaja muslim.¹⁵³

Maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu tidak mengurangi semangat guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru dalam memberikan pembinaan. Guru tetap berusaha memanfaatkan setiap kesempatan, seperti menyisipkan nasihat keagamaan di akhir pelajaran atau mengadakan kegiatan singkat namun bermakna di sela-sela aktivitas sekolah.

b. Hambatan lingkungan pergaulan

Hambatan berikutnya berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pada masa pubertas, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya.

¹⁵² Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 24 Oktober pukul 9.40 WIB

¹⁵³ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

Lingkungan pergaulan yang kurang sehat dapat menjadi faktor yang melemahkan pembinaan karakter yang telah dilakukan di sekolah.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru mengungkapkan bahwa beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku setelah bergaul dengan teman di luar sekolah yang tidak memiliki latar belakang pembinaan moral yang kuat. Siswa menjadi lebih sulit diatur, mudah meniru gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti berbicara kasar, melalaikan salat, atau meniru tren berpakaian yang tidak sopan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru saat wawancara faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu menjadi penghambat utama bagi guru PAI dalam menjalankan pembinaan keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru?, informan menyebutkan bahwa:

Kami melihat bahwa beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku setelah banyak bergaul dengan teman-teman di luar sekolah yang mungkin tidak memiliki pembinaan moral yang kuat. Biasanya mereka menjadi lebih sulit diarahkan dan mulai meniru kebiasaan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, mulai berbicara dengan kata-kata kasar, melalaikan salat, atau mengikuti tren gaya berpakaian yang tidak sopan.¹⁵⁴

Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Pengaruhnya cukup besar, terutama bagi siswa yang masih berada dalam masa pencarian jati diri. Karena itu, kami berusaha terus menguatkan pendidikan karakter dan spiritual di sekolah, serta memberikan pemahaman pentingnya memilih teman dan lingkungan yang baik.¹⁵⁵

Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru, karena pembinaan di sekolah terkadang tidak sejalan dengan pengaruh lingkungan sosial di luar. Pembiasaan baik yang ditanamkan di sekolah bisa melemah ketika siswa kembali ke lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif.

Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya memperkuat pembinaan kesadaran diri agar siswa mampu mengendalikan diri tanpa bergantung pada kontrol eksternal. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menanamkan pemahaman bahwa menjadi

¹⁵⁴ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

¹⁵⁵ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 24 Oktober pukul 9.50 WIB

remaja muslim berarti mampu menjaga prinsip meskipun berada di tengah lingkungan yang berbeda. Namun demikian, pengaruh pergaulan tetap menjadi tantangan besar yang memerlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat menjawab pertanyaan bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan keagamaan anak di rumah?, informan menyebutkan bahwa:

Kami mencoba lebih intens memberikan nasihat dan pendekatan personal kepada siswa tersebut. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan wali kelas dan berkomunikasi dengan orang tua agar pengawasan dan pembinaan bisa dilakukan bersama, baik di sekolah maupun di rumah.¹⁵⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lingkungan SMP Negeri 1 Karang Baru, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan perbedaan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Fenomena ini terlihat terutama pada siswa yang sering berinteraksi dengan teman sebaya di luar sekolah yang tidak memiliki pembinaan moral yang memadai.¹⁵⁷

Selama kegiatan pembelajaran dan interaksi di sekolah, peneliti mengamati bahwa terdapat beberapa siswa yang terlihat lebih sulit diarahkan dan kurang responsif terhadap aturan sekolah serta arahan guru. Dalam beberapa kesempatan, ditemukan perilaku seperti berbicara dengan nada keras atau menggunakan kata-kata kurang sopan saat berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa tersebut juga terlihat kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus pagi atau salat dhuha berjamaah.¹⁵⁸

Selain itu, dalam pengamatan terhadap penampilan siswa, terdapat sebagian kecil siswa yang mulai meniru gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan norma kesopanan sekolah, seperti memodifikasi seragam atau menggunakan aksesori yang mencolok. Guru PAI tampak memberi perhatian khusus kepada siswa-siswa tersebut dengan cara menegur secara halus dan memberikan bimbingan personal. Dalam beberapa momen kegiatan keagamaan, peneliti melihat adanya siswa yang perlu diingatkan berulang kali untuk ikut serta atau menjaga ketertiban. Hal ini

¹⁵⁶ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 24 Oktober pukul 8.30 WIB

¹⁵⁷ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

¹⁵⁸ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan pergaulan luar sekolah cukup memengaruhi tingkat kepatuhan siswa terhadap pembiasaan religius yang diterapkan sekolah.¹⁵⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah membawa tantangan tersendiri bagi pembinaan karakter di SMP Negeri 1 Karang Baru. Namun demikian, strategi pembinaan yang diterapkan guru dan dukungan sekolah menunjukkan upaya konsisten dalam menjaga perilaku siswa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma sekolah.

c. Hambatan media sosial

Faktor penghambat lain yang cukup dominan dalam pembinaan keagamaan remaja masa kini adalah pengaruh media sosial dan teknologi digital. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menyebutkan bahwa sebagian siswa menghabiskan banyak waktu dengan ponsel, baik untuk bermain game, menonton konten hiburan, maupun berselancar di media sosial. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru saat wawancara Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menjalankan pembinaan keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru?, informan menyebutkan bahwa:

Ya, salah satu faktor penghambat yang cukup dominan saat ini adalah pengaruh media sosial dan teknologi digital. Banyak siswa kita yang menghabiskan waktu cukup banyak dengan ponsel mereka.¹⁶⁰

Lalu pada waktu yang berbeda kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Jika tidak diawasi, penggunaan ponsel bisa berdampak negatif. Siswa menjadi lebih fokus pada hiburan di ponsel daripada belajar atau beribadah. Ada yang terlalu sering bermain game, menonton video hiburan, bahkan berselancar di media sosial tanpa arah yang jelas. Ini tentu mengurangi perhatian mereka terhadap kegiatan keagamaan.¹⁶¹

¹⁵⁹ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

¹⁶⁰ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 24 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

¹⁶¹ Wawancara informan 1 diruang kepala sekolah pada tanggal 29 Oktober 2025 pukul 9.00 WIB

Keterangan yang serupa juga didapatkan dari pernyataan guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru, informan menyebutkan bahwa:

Sangat besar pengaruhnya. Banyak siswa yang menghabiskan waktu dengan ponsel mulai dari bermain game, menonton konten hiburan, hingga berselancar di media sosial. Akibatnya, mereka kurang fokus terhadap pembinaan keagamaan dan ibadah.¹⁶²

Fenomena ini membawa dua dampak sekaligus yaitu positif dan negatif. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana dakwah dan pembelajaran agama yang menarik jika dimanfaatkan dengan benar. Namun di sisi lain, akses tanpa batas terhadap konten yang tidak mendidik dapat merusak moral dan mengganggu fokus belajar siswa.

Beberapa siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru yang terpapar konten yang menormalisasi perilaku bebas, gaya hidup konsumtif, atau pola pikir hedonistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menjadi hambatan serius bagi guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru dalam membina spiritualitas siswa. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat wawancara Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa, dan bagaimana guru PAI menyikapinya?, informan menyebutkan bahwa:

Kami melihat beberapa siswa terpengaruh oleh konten yang menormalisasi gaya hidup bebas dan hedon. Ada yang mulai mengagumi gaya hidup konsumtif, terlalu mengutamakan penampilan, atau mengikuti tren yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini tentu menjadi hambatan dalam pembinaan keagamaan.¹⁶³

Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru berusaha menanggapi tantangan ini dengan pendekatan edukatif. Guru di SMP Negeri 1 Karang Baru memberikan literasi digital keagamaan, mengajarkan bagaimana menggunakan media sosial secara bijak, serta menumbuhkan kesadaran bahwa dunia digital juga termasuk bagian dari ruang tanggung jawab moral seorang muslim. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya menjaga pandangan, menghindari ghibah, serta memanfaatkan waktu

¹⁶² Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 29 Oktober pukul 9.50 WIB

¹⁶³ Wawancara informan 3 diruang dewan guru pada tanggal 29 Oktober pukul 8.30 WIB

dengan hal-hal yang bermanfaat. Hal ini disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru saat wawancara Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa, dan bagaimana guru PAI menyikapinya?, informan menyebutkan bahwa:

Kami memberikan pemahaman tentang pentingnya mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi dan memilih konten yang bermanfaat. Kami juga sering menyisipkan edukasi digital etika Islam dalam pembelajaran, serta mengajak mereka untuk memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif, seperti membaca konten dakwah atau mengakses materi keagamaan.¹⁶⁴

Walaupun upaya tersebut cukup membantu, masih dibutuhkan sinergi yang lebih luas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh remaja. Tanpa pengawasan yang berkelanjutan, pembinaan di sekolah dapat tergerus oleh pengaruh media yang begitu kuat dan cepat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Karang Baru, peneliti mengamati adanya pengaruh media sosial terhadap perilaku sebagian siswa. Pada beberapa kesempatan, ditemukan siswa yang menunjukkan gaya perilaku dan cara berpenampilan yang cenderung mengikuti tren media sosial modern. Hal ini tampak dari gaya berbicara, cara bersosialisasi, serta model berpakaian yang kurang sesuai dengan norma kesopanan sekolah.¹⁶⁵

Saat interaksi di lingkungan sekolah, peneliti mencatat bahwa terdapat siswa yang pada saat jam istirahat, beberapa siswa tampak membahas konten hiburan populer, tren gaya hidup mewah, serta figur influencer yang mereka idolakan. Meskipun tidak dominan, perilaku tersebut menunjukkan adanya paparan konten digital yang mempromosikan gaya hidup konsumtif dan perilaku bebas.¹⁶⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh media sosial dan pola pikir hedonistik memang menjadi tantangan dalam pembinaan spiritual dan moral siswa. Paparan konten media sosial yang tidak sesuai dengan nilai Islam menjadi hambatan dalam pembinaan keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru.

¹⁶⁴ Wawancara informan 2 diruang dewan guru pada tanggal 29 Oktober pukul 9.50 WIB

¹⁶⁵ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

¹⁶⁶ Hasil observasi SMP Negeri 1 Karang Baru

Namun, guru dan pihak sekolah berupaya memberikan edukasi, pembiasaan, dan kerja sama dengan orang tua untuk menghadapi tantangan tersebut.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perkembangan Remaja Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru

Pembahasan strategi guru PAI dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas secara jelas mencerminkan integrasi berbagai pendekatan pendidikan Islam, mulai dari edukatif, preventif, keteladanan, konseling Islami, kontekstual, kerjasama, hingga perintah ibadah. Integrasi ini memperkuat peran guru PAI sebagai *murabbi* yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik secara menyeluruh.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, moral, dan sosial bagi peserta didik yang sedang berada dalam fase transisi penting menuju kedewasaan. Strategi mengaitkan ajaran Islam dengan realitas pubertas merupakan langkah yang sangat relevan, mengingat masa pubertas ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan emosional yang kerap menimbulkan kebingungan dan kegelisahan pada diri remaja.

Temuan menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menjalankan fungsi edukatif secara komprehensif. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna pubertas dalam perspektif Islam. Dengan mengaitkan perubahan fisik dan psikologis remaja dengan konsep baligh dan tertib taklif, guru membantu peserta didik memahami tanggung jawab moral dan religius yang menyertai fase tersebut. Pendekatan ini bersifat edukatif karena menekankan proses pembelajaran yang membentuk pengetahuan, sikap, dan kesadaran religius siswa secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf dan Nurihsan bahwa remaja membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat untuk menghadapi perubahan-

perubahan tersebut, terutama dalam hal pengendalian emosi, pembentukan identitas diri, dan perkembangan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI memfungsikan dirinya sebagai *murabbi* yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dengan pendekatan tarbiyah, yaitu membentuk kepribadian Islami secara menyeluruh (jasmani, rohani, intelektual, dan moral). Dengan demikian, strategi guru dalam penelitian ini mencerminkan implementasi nilai-nilai *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *tazkiyah* yang menjadi fondasi dalam pendidikan Islam.

Temuan menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual dan emosional bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan penerapan pendekatan konseling Islami, di mana guru memberikan arahan, nasihat, dan pendampingan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Konseling Islami membantu remaja memahami perubahan diri mereka sebagai bagian dari sunnatullah, sekaligus membangun ketenangan batin, kontrol diri, dan keimanan dalam menghadapi masa transisi menuju kedewasaan.

Kesesuaian strategi guru dengan teori pendidikan Islam juga tampak dalam cara guru mengaitkan konsep pubertas dengan ajaran Islam mengenai *baligh* sebagai titik permulaan tertib taklif, yaitu fase ketika seorang Muslim mulai bertanggung jawab terhadap setiap amal perbuatan yang dilakukan. Hal ini berlandaskan pada teori perkembangan moral Islam yang menyatakan bahwa pembentukan kesadaran moral dalam diri siswa harus dimulai sejak dini, khususnya ketika anak memasuki usia akil baligh.

Strategi guru yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas pubertas mencerminkan pendekatan kontekstual. Ajaran agama tidak disampaikan secara abstrak, tetapi dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata yang dialami siswa, seperti perubahan fisik, emosi, dan tanggung jawab moral setelah baligh. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih relevan, bermakna, dan mudah dipahami oleh remaja, sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara efektif.

Pengaitan konsep baligh dengan tertib taklif menunjukkan penerapan pendekatan perintah ibadah. Guru PAI menanamkan kesadaran bahwa setelah baligh, peserta didik memiliki kewajiban menjalankan ibadah dan bertanggung

jawab atas setiap amal perbuatannya. Pendekatan ini menegaskan bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan sarana pembentukan disiplin, pengendalian diri, dan kesadaran moral dalam kehidupan remaja yang sedang berkembang.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan pentingnya mengarahkan akhlak anak melalui teladan, pembiasaan, dan pengawasan, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan menjaga kehormatan diri sesuai tuntunan syariat. Strategi guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru yang menekankan aspek praktis dan kontekstual dalam pengajaran taharah, misalnya cara mandi junub setelah mimpi basah atau haid, adalah contoh nyata penerapan metode *ta'lim wa tadrīb* (pengajaran dan pelatihan) yang sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam. Hal tersebut membantu siswa bukan hanya memahami hukum Islam secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru menerapkan pendekatan humanistik dengan memberikan ruang dialog dan komunikasi terbuka kepada siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *uswah hasanah* (keteladanan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah bil-lati hiya ahsan* (berdiskusi dengan cara yang baik) sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nahl ayat125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat125)

Guru menjadi *role model* dalam menghadapi siswa yang sedang berada dalam fase emosional dan sensitif, sehingga mereka merasa dipahami dan dihargai. Hal ini sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja, karena remaja cenderung membutuhkan penerimaan sosial dan tempat bertanya yang aman mengenai perubahan diri serta masalah pergaulan. Apabila pembelajaran agama dilakukan secara monoton dan hanya berfokus pada aspek kognitif, maka nilai-nilai agama tidak akan terinternalisasi secara mendalam. Oleh karena itu, strategi guru dalam penelitian ini sangat sejalan dengan teori pendidikan karakter Islami yang menempatkan keteladanan, kehangatan hubungan guru-murid, serta dialog sebagai komponen utama pembentukan akhlakul karimah.

Strategi guru yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas pubertas berfungsi sebagai upaya pencegahan (*preventif*) terhadap perilaku menyimpang remaja. Dengan memberikan bimbingan sejak dini mengenai pengendalian emosi, akhlak, serta tanggung jawab setelah baligh, guru PAI berupaya mencegah munculnya masalah moral, sosial, dan spiritual yang kerap dialami remaja pada masa pubertas. Pendekatan *preventif* ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan prinsip *sadd az-zari'ah*, yaitu menutup celah terjadinya perilaku negatif sebelum benar-benar terjadi.

Upaya guru dalam memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan, menjaga pandangan (*ghaddul bashar*), menutup aurat, dan menjauhi perbuatan yang mendekati zina merupakan penerapan nyata dari prinsip *sadduz-dzari'ah* yaitu menutup pintu-pintu menuju perilaku maksiat. Penerapan strategi ini sangat penting mengingat fenomena modern seperti pacaran, penggunaan media sosial secara berlebihan, serta paparan konten negatif yang menjadi tantangan besar bagi remaja saat ini.

Dari perspektif teori perkembangan remaja, perubahan hormon di masa pubertas menyebabkan meningkatnya dorongan emosional dan seksual, sehingga bimbingan moral dan spiritual menjadi kebutuhan mendesak. Islam sejak awal telah memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana menjaga kehormatan diri (*iffah*) dan mengelola nafsu sebagai bentuk amanah Allah. Guru PAI dalam penelitian ini menjalankan fungsi religius-moral sebagai penjaga nilai (*value-*

keeper) dan pembimbing spiritual, selaras dengan konsep pendidikan ruhani menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menekankan bahwa pembersihan jiwa dan penjagaan akhlak harus dilakukan dengan kasih sayang, nasihat, latihan ibadah, dan penegakan disiplin secara proporsional.

Strategi guru PAI SMP Negeri 1 Karang Baru yang bersifat dialogis, tidak menghakimi, dan menggunakan kasus-kasus sosial nyata sebagai bahan pembelajaran dalam perspektif Islam, yakni membantu siswa menghadapi realitas kehidupan sesuai nilai tauhid. Menurut al-Attas, pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab, yaitu penempatan segala sesuatu pada tempatnya secara benar, termasuk dalam menghadapi perubahan diri dan dorongan emosional.

Guru juga memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan perasaan siswa, selaras dengan prinsip pendidikan fitrah yang disebut oleh Ibnu Sina bahwa setiap anak membawa potensi alami (*fitrah*) yang harus diarahkan dan ditumbuhkan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Di usia pubertas, fitrah seksual dan sosial mulai muncul sehingga jika tidak diarahkan dengan baik, potensi tersebut dapat menyimpang. Dengan strategi pembelajaran kontekstual dan humanis, guru berhasil menjaga agar nilai agama tetap relevan dan menjadi pedoman hidup bagi peserta didik.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru membuktikan bahwa pendidikan agama tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi lebih pada proses internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam jiwa siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pendampingan, keteladanan, dan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa sebagai pondasi keberhasilan pembinaan moral. Strategi mengaitkan ajaran Islam dengan realitas pubertas terbukti efektif dalam membantu siswa memahami makna pubertas sebagai fase pertumbuhan yang harus disyukuri, bukan ditakuti, serta sebagai awal tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mampu menjadi benteng kokoh bagi remaja dalam menghadapi tantangan perkembangan diri dan pengaruh lingkungan modern, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan.

4.3.2 Efektivitas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter dan Spiritualitas Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina karakter dan spiritualitas siswa pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru terbukti efektif dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Efektivitas tersebut dapat terlihat dari perubahan sikap, perilaku, serta peningkatan pemahaman keagamaan siswa, yang merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Strategi yang digunakan guru PAI mencakup pengaitan ajaran Islam dengan realitas pubertas siswa dan penerapan keteladanan serta pembimbingan spiritual-emosional. Kedua strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan insan kamil atau manusia paripurna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku positif pada siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru setelah guru PAI menerapkan strategi pembimbingan dan keteladanan secara konsisten. Perubahan tersebut tampak pada peningkatan disiplin, kemampuan mengendalikan emosi, rasa tanggung jawab, kesopanan, hingga sikap sosial seperti empati dan kerja sama. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan agama Islam yang dijalankan tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga praktik pembiasaan dan pembentukan akhlak.

Pencegahan perilaku menyimpang terlihat dari dampak nyata penerapan strategi pembimbingan spiritual, pengendalian emosi, dan pembiasaan ibadah. Guru PAI mengarahkan siswa untuk mengelola emosi melalui istighfar, doa, dan salat ketika marah, serta menanamkan nilai sabar dan tanggung jawab sebagai bagian dari iman. Upaya ini secara preventif mencegah munculnya perilaku negatif yang rentan terjadi pada masa pubertas, seperti pelanggaran disiplin, konflik sosial, dan penyimpangan moral. Pembiasaan ibadah kolektif, keteladanan guru, serta pengawasan yang berkelanjutan berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual,

sehingga siswa memiliki kontrol diri dan kesadaran internal dalam menjaga perilaku sesuai nilai-nilai Islam.

Temuan ini selaras dengan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak dan mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT. Begitu pula Ibnu Miskawaih dalam konsep *tahdzib al-akhlaq* menyatakan bahwa akhlak yang baik tumbuh melalui proses pembiasaan, nasihat, latihan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru menjalankan fungsi tersebut melalui pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an bersama, dzikir, dan ceramah keagamaan berkala. Semua kegiatan ini menjadi sarana pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip *riyadhah al-nafs* atau latihan jiwa.

Strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru untuk mengarahkan siswa mengendalikan emosi melalui istighfar, doa, dan salat saat marah sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW tentang pengendalian amarah dan sabar sebagai bagian dari iman. Dalam Islam, pengendalian emosi merupakan bagian dari pendidikan jiwa (*tazkiyatun nafs*), salah satu pilar utama spiritualitas. Maka, pembimbingan emosional yang dilakukan guru bukan hanya mendukung perkembangan psikologis siswa, tetapi juga meningkatkan kekuatan spiritual mereka.

Relevansi materi tampak dari kemampuan guru PAI mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan nyata remaja masa kini. Materi PAI tidak disampaikan secara normatif dan teoritis semata, melainkan dikontekstualisasikan dengan persoalan pubertas, pergaulan, media sosial, dan tantangan moral di era modern. Strategi ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan, pengalaman, dan permasalahan yang dihadapi siswa. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam *sholihun li kulli zaman wa makan*, serta didukung oleh metode mau'izhah hasanah dan mujadalah bil-lati hiya ahsan yang diterapkan guru melalui dialog terbuka dan edukatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan bermakna.

Selain itu, strategi keteladanan yang diterapkan guru PAI sangat sesuai dengan metode pendidikan Rasulullah SAW. Keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membina akhlak karena siswa melihat langsung praktik nyata nilai Islam dalam diri guru. Dengan demikian, perilaku positif siswa muncul bukan hanya karena tuntutan disiplin, tetapi karena kesadaran moral dan spiritual yang berkembang secara internal.

Efektivitas strategi guru PAI juga tampak dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara komprehensif, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual. Guru mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan remaja, termasuk persoalan pubertas, pergaulan, media sosial, dan tantangan moral zaman modern. Strategi ini sesuai dengan teori dalam pendidikan modern, serta prinsip pendidikan Islam bahwa ajaran harus relevan dengan kebutuhan zaman (*sholihun li kulli zaman wa makan*).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya strategi *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) dan *mujadalah bil-lati hiya ahsan* (dialog dengan cara terbaik). Guru PAI menerapkan hal ini dengan membuka ruang diskusi, memberi kesempatan siswa bertanya mengenai masalah sensitif seperti fiqh pubertas, bersuci setelah mimpi basah, hingga batas pergaulan lawan jenis. Pendekatan dialogis dan humanistik ini sejalan dengan konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* yang dijelaskan al-Attas bahwa pendidikan Islam bukan hanya mengajar ilmu, tetapi juga menanamkan adab.

Pemanfaatan kegiatan keagamaan seperti dzikir bersama, pesantren kilat, dan peringatan hari-hari besar Islam menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan penguatan spiritual melalui ibadah kolektif. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, pembinaan ruhani membutuhkan aktivitas ibadah yang menghidupkan hati, seperti dzikir, doa, dan tilawah Al-Qur'an. Hal ini membantu siswa memahami Islam bukan sekadar aturan, tetapi sebagai jalan hidup spiritual yang membawa ketenangan jiwa.

Pendekatan personal yang dilakukan guru saat siswa menghadapi masalah pribadi juga menunjukkan pelaksanaan prinsip *tarbiyah ruhaniyah* (pendidikan spiritual). Guru mengajarkan sabar, tawakal, dan ikhlas sebagai solusi kehidupan,

selaras dengan teori bahwa pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang membentuk kesadaran transendental dan bergantung kepada Allah dalam setiap keadaan.

Efektivitas strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru memenuhi ketiga indikator, yaitu pemberian materi pubertas, pencegahan perilaku menyimpang, dan relevansi materi secara terpadu. Ketiga indikator ini saling berkaitan dan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan karakter dan spiritualitas siswa pada masa pubertas dalam perspektif pendidikan Islam.

4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjalankan Strategi Pembinaan Remaja Pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru

Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjalankan strategi pembinaan remaja pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik internal maupun eksternal sekolah. Temuan ini mempertegas pandangan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan moral, akhlak, dan spiritual melalui lingkungan pendidikan yang kondusif serta keterlibatan berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi muslim yang sempurna (*insan kamil*) melalui pengembangan aspek akal, hati, dan perilaku secara utuh.

Dalam konteks SMP Negeri 1 Karang Baru, faktor pendukung pertama yang menonjol adalah dukungan pihak sekolah yang secara sistematis mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam program pendidikan. Kebijakan seperti tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, dan peringatan hari besar Islam bukan hanya menjadi rutinitas, melainkan bagian dari strategi pembinaan akhlak siswa.

Temuan ini berkaitan erat dengan teori pembiasaan dalam pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui latihan terus-menerus dan pembiasaan amal saleh sejak usia dini. Ibn Miskawayh menegaskan bahwa akhlak

yang mulia dapat tumbuh melalui kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi karakter permanen. Dengan menyediakan ruang praktik ibadah, sekolah telah mengimplementasikan prinsip bahwa pendidikan tidak hanya berupa teori, melainkan harus dilakukan melalui teladan dan pembiasaan langsung.

Keberadaan fasilitas keagamaan seperti mushala, perlengkapan ibadah, dan perpustakaan Islami turut memperkuat pelaksanaan kurikulum PAI. Lingkungan yang mendukung kegiatan ibadah secara tidak langsung membentuk kultur religius (*religious culture*) di sekolah. Ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam berbasis lingkungan (*bi'ah tarbawiyah*), yaitu menciptakan kondisi dan atmosfer keagamaan yang dapat mendorong pertumbuhan spiritual siswa. Menurut teori pendidikan Islam, lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Khaldun bahwa manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai miniatur masyarakat yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan rekan sejawat dan sinergi antar guru juga menjadi katalis keberhasilan pembinaan karakter. Guru-guru mata pelajaran lain tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi ikut menanamkan nilai moral seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Kolaborasi lintas mata pelajaran ini menggambarkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dibebankan hanya pada guru PAI. Prinsip ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam, yakni menjadikan seluruh komponen sekolah sebagai pendidik (*uswah hasanah*) bagi siswa. Nabi Muhammad SAW telah menekankan pentingnya teladan dalam pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Faktor pendukung berikutnya adalah peran orang tua dalam memberikan pendampingan keagamaan di rumah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama sebagai dasar pembentukan moral anak, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan pengaruh pergaulan bebas. Orang tua yang mendukung program sekolah, membimbing ibadah anak, dan menjalin komunikasi dengan guru PAI menciptakan kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah.

Hal ini sejalan dengan konsep *tandhim tarbawi* (sistem pendidikan terpadu) dalam Islam, yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pembentuk karakter manusia. Para ulama seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan pertama dan utama dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah berperan memperkuat nilai yang telah ditanamkan orang tua. Dengan demikian, pola kolaboratif antara guru PAI dan orang tua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan konsisten dalam membimbing remaja yang tengah mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial.

Meskipun strategi pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Karang Baru telah berjalan efektif, tetap terdapat sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi tingkat keberhasilan program, khususnya dalam konteks pembinaan remaja pubertas. Hambatan tersebut muncul dari keterbatasan internal sekolah dan guru, serta pengaruh eksternal yang berkembang di tengah masyarakat modern. Secara garis besar, faktor penghambat tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan pergaulan, dan deras arus media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dan moral remaja masa kini tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan sosial dan budaya yang terus berkembang.

Salah satu kendala utama adalah terbatasnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Mata pelajaran PAI yang hanya berlangsung dua kali per minggu dengan durasi yang terbatas dirasakan tidak cukup untuk memberikan pemahaman materi agama secara mendalam serta pendampingan spiritual yang intensif kepada siswa. Padahal, masa pubertas merupakan masa

penuh perubahan fisik, emosional, dan sosial sehingga sangat membutuhkan bimbingan moral dan akhlak. Kondisi ini membuat guru PAI harus mengambil langkah alternatif dengan memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran formal, seperti jam istirahat atau kegiatan rutin keagamaan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keterbatasan waktu bukanlah penghalang untuk melakukan pembinaan yang konsisten. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya proses tarbiyah (pendidikan berkesinambungan), yang tidak dibatasi oleh ruang kelas semata. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus berlangsung secara terus-menerus melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan pemberian teladan.

Temuan penelitian menunjukkan implementasi prinsip ini, di mana guru PAI tetap memberikan pembinaan meskipun dengan kondisi waktu yang terbatas melalui nasihat singkat, pengarahan setelah salat dhuha, dan dialog personal. Pendekatan seperti ini sejalan dengan metode *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) yang diajarkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu metode pendidikan akhlak. Meski demikian, keterbatasan waktu tetap menjadi tantangan serius karena kompleksitas masalah remaja pubertas membutuhkan pendekatan intensif serta integratif secara psikologis, spiritual, dan sosial.

Hambatan berikutnya berasal dari faktor eksternal berupa lingkungan sosial siswa, terutama interaksi dengan teman sebaya di luar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami perubahan perilaku setelah terpapar pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung nilai moral dan religius. Penggunaan bahasa kasar, kecenderungan meniru gaya berpakaian yang tidak sesuai, dan sikap kurang disiplin menjadi indikator pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap siswa. Fenomena ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa masa pubertas adalah masa pencarian jati diri, sehingga remaja cenderung mudah terpengaruh oleh kelompok sebaya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengaruh pergaulan merupakan faktor penting yang perlu mendapat perhatian. Nabi Muhammad SAW telah mengingatkan bahwa seseorang akan mengikuti agama temannya. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya memilih lingkungan yang baik sebagai faktor

pembentuk karakter (*bi'ah shalihah*) Ibnu Khaldun menegaskan bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk perilaku seseorang. Karena itu, pembinaan akhlak dalam Islam tidak hanya berfokus pada pembelajaran formal, tetapi juga pembentukan komunitas yang mendukung nilai moral. Guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru telah menjalankan pendekatan edukatif melalui pengawasan, pendekatan personal, dan kerja sama dengan orang tua untuk menguatkan kontrol moral siswa. Namun tantangan tetap besar, mengingat era globalisasi membuat pergaulan remaja semakin kompleks dan sulit dikendalikan jika hanya mengandalkan pembinaan di sekolah.

Faktor penghambat lain yang dominan adalah pengaruh media sosial dan teknologi digital. Generasi remaja saat ini hidup dalam budaya digital yang sangat intens, sehingga ponsel dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih tertarik pada konten hiburan, tren gaya hidup modern, dan figur influencer digital daripada kegiatan keagamaan dan pembinaan moral. Hal ini berdampak pada penurunan fokus belajar, kurangnya minat mengikuti kegiatan keagamaan, dan munculnya gaya hidup konsumtif serta perilaku bebas yang tidak selaras dengan nilai Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena ini merupakan bentuk fitnah zaman modern yang harus diantisipasi melalui pendidikan akhlak dan literasi moral. Al-Qur'an telah mengingatkan tentang pentingnya menjaga pandangan, menghindari perbuatan sia-sia, dan memanfaatkan waktu untuk amal kebaikan. Guru PAI telah berusaha mengedukasi siswa mengenai penggunaan media sosial yang sehat, memberikan literasi digital berbasis nilai Islam, serta mengajak siswa untuk menjadikan media sosial sebagai sarana kebaikan, bukan kerusakan moral. Langkah ini sejalan dengan metode *tahdzib an-nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengendalian diri. Namun tantangan tetap besar karena paparan media digital bersifat kontinu dan tidak selalu dapat diawasi oleh guru atau orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru dalam pembinaan remaja pubertas bukan hanya bersumber dari faktor internal seperti keterbatasan waktu, tetapi juga

dipengaruhi kondisi sosial dan budaya yang berkembang. Pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial menjadi tantangan serius dalam pembinaan nilai moral dan spiritual. Meski demikian, respon guru PAI melalui pendekatan pembiasaan, nasihat, pendampingan personal, serta kolaborasi dengan orang tua menunjukkan bahwa prinsip tarbiyah Islam dapat tetap dijalankan meskipun menghadapi keterbatasan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan spiritual remaja memerlukan kerja sama berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara komprehensif sesuai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab di tengah perubahan zaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Karang Baru dalam menanggulangi perkembangan remaja pada masa pubertas adalah dengan cara guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi agama, tetapi melalui penjelasan mengenai konsep baligh, thaharah, pengendalian pandangan, dan adab pergaulan, siswa diarahkan untuk memahami pubertas sebagai fase tanggung jawab moral dan spiritual. Guru memberikan keteladanan dan bimbingan yang menunjukkan akhlak yang baik, memberikan dukungan, serta menciptakan ruang dialog yang aman bagi siswa. Pendekatan ini membantu siswa menghadapi perubahan fisik dan psikologis secara positif, serta membentuk karakter Islami yang matang. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan kepribadian, penguatan iman, dan pembinaan akhlak yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja di masa pubertas. Kemudian adanya kerja sama antara guru PAI, orang tua, dan guru BK merupakan strategi yang efektif karena mampu menghadirkan pendekatan yang terintegrasi antara aspek religius, psikologis, dan sosial. Guru PAI berperan penting dalam mendampingi siswa agar mampu mengelola perubahan diri sesuai tuntunan Islam dan tetap berada pada jalur moral yang benar.
2. Penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter dan spiritualitas siswa pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Karang Baru terbukti efektif. Strategi yang menggabungkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan keteladanan dan bimbingan spiritual–emosional mampu menghasilkan perubahan nyata dalam diri siswa, baik dalam bentuk perbaikan perilaku maupun peningkatan pemahaman nilai-nilai agama.

Siswa tidak hanya mengalami perkembangan kognitif dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga mengalami pertumbuhan afektif dan moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterapkan dengan pendekatan humanis dan aplikatif dapat menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja di masa pubertas.

3. Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua menjadi faktor penguat yang sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif bagi perkembangan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Karang Baru. Namun, keberhasilan tersebut juga dihadapkan pada sejumlah hambatan seperti keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan pergaulan, dan dampak negatif media sosial. Hambatan-hambatan ini menuntut guru untuk lebih kreatif, sabar, dan adaptif dalam merancang strategi pembinaan yang sesuai dengan konteks kehidupan remaja modern. Dengan kerja sama yang sinergis antara sekolah, guru, dan orang tua, pembinaan karakter dan spiritualitas remaja pada masa pubertas diharapkan dapat berjalan lebih efektif, berkesinambungan, dan memberi kontribusi nyata bagi pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia serta beriman kuat di tengah arus perubahan zaman.

5.2 Saran

1. Bagi Guru PAI

Diharapkan guru PAI dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat dialogis, humanis, dan kontekstual dalam menghadapi perkembangan peserta didik pada masa pubertas. Guru hendaknya selalu menjadi teladan akhlak, memperluas wawasan terkait psikologi remaja, serta mengintegrasikan pendekatan keagamaan dengan pendekatan emosional dan sosial agar pembinaan karakter lebih efektif

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh kepada guru PAI melalui penyediaan program pembinaan karakter remaja, pelatihan profesi terkait

perkembangan peserta didik, serta fasilitas pendukung kegiatan keagamaan. Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang religius, kondusif, dan ramah remaja sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan terbimbing dalam proses pendewasaan diri.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat aktif mengikuti pembelajaran agama dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi perubahan masa pubertas. Siswa hendaknya terbuka untuk berdiskusi, menjaga perilaku, serta senantiasa meningkatkan kesadaran diri dalam mengontrol emosi dan interaksi sosial sesuai tuntunan syariat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian, baik dari segi objek, metode, maupun variabel yang diteliti. Penelitian lanjutan dapat fokus pada evaluasi efektivitas metode pembinaan moral remaja atau membandingkan strategi guru PAI di berbagai sekolah. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih luas dalam pengembangan strategi pendidikan agama bagi remaja di masa pubertas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Harahap dan M. L. Kahpi, "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam," *Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan* 7, No. 1 2021.
- A. Harahap, "Education Thought Of Ibnu Miskawaih," *Sunan Kalijaga International Journal On Islamic Educational Research* 1, No. 1 2018
- A. Nugroho, "Masa Remaja Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Analisis Survei Demografi P Kesehatan Indonesia 2007 Dan 2012," *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 9, No. 1 2018
- Abidin, Z. Perkembangan Pubertas pada Remaja: Kajian Literatur Komprehensif. *Jurnal Ners*, 9(4), 2020
- Ais Isti'ana, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Indonesian Research Journal On Education* 4, No. 1 2024
- Aisyah, & Fitriyah, N. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 2024
- Aprillia, "Perkembangan Masa Puber." *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2(3), 2024
- Armini, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4(1), 2022
- Atmojo, A. "Permasalahan Pola Asuh Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3), 2022.
- Batubara, J, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)." *Pediatri* 12(1): 2016
- BKKBN, *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2016
- Damayanti, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis Di SLB C Karya Bhakti Purworejo," *Jurnal Widia Ortodikdatika*, 2017
- Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 2023
- Diananda, A. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2022
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Gusman, R. Perkembangan Pribadi dan Sosial Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2023

- Hamzah B. Uno dan Nina Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Dan Menyenangkan* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hasanah, "Optimalisasi Peran Mahasiswa KKN Sebagai Tenaga Pengajar Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Desa Bandar Kuala." *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(9), 2022
- Henry Mintzberg Et Al., *Strategy Safari: A Guided Tour Through The Wilds Of Strategic Management*, New York: Free Press, 2003
- Herianingtyas, "Integration Of The Pancasila Student Profile Strengthening Project With Design Thinking In The Merdeka Curriculum," *TARBIYA: Journal Of Education In Muslim Society* 10, No. 2 2023
- Herwati, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6(1), 2023.
- Kamila, A. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2(5), 2023
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- M. Rozi, Development Of Religious Character Through The Implementation Of Ta'lim Al-Muta'allim. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. 2022
- M. Thoharudin, "Pengaruh Metode Active Learning Tipe Team Quiz Terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 6 Nanga Pinoh," *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, No. 1 2018
- Mahardika, Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja Ditinjau dari Sikap Kepatuhan Terhadap Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). 2022
- Mohammad Shohibul Anwar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak SMP," *JIECO: Journal Of Islamic Education Counseling* 1, No. 1 2021
- Mohammad Shohibul Anwar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak SMP," *JIECO: Journal Of Islamic Education Counseling* 1, No. 1 2021
- Mongin Dan Ruwandi, "Peranan Kelompok Kerja Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Qiyam* 4, No. 1 2023

- Mubarokah, L. Strategi Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Interaktif Inspiratif Dan Menyenangkan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Di SMPN 1 Gondang. *Tesis*, 2022.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Unsur-Unsurnya Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyani, T. Pentingnya pendidikan karakter di Indonesia. *AL-QALAM: Jurnal Kependidikan*, 23(1), 2022
- Nurhasanah, & Ningsih, A. Perkembangan Remaja Berdasarkan Gender. *Coution: Journal Counseling and Education*, 4(2), 2023
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ruswandi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019
- Ruswandi, U. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019
- Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, Dan Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 2024
- Suryadi, S. "Madrasah Sebagai Pilihan Orang Tua Bagi Pendidikan Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 5(2), 2019
- Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Syarifuddin dan A. Harahap, "Integrasi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan," *Dirasatul Ibtidaiyah* 1, No. 1 2021
- Vitasari, D. Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan. *Khazanah Akademia*, 9(1), 2023
- Zakiah, E. "Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa Golden Age Nabi: Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting." *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1), 2022